

**PENGARUH LINGKUNGAN PESANTREN DAN PERGAULAN
TEMAN SEBAYA TERHADAP KARAKTER RELIGIUS
SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL BASYARIYAH
KENONGOREJO PILANGKENCENG MADIUN**

SKRIPSI



Oleh:

RICHA LUTFINA ROCHIM
NIM. 201200378

IAIN
PONOROGO

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Rochim, Richa Lutfina. 2024. *Pengaruh Lingkungan Pesantren dan Pergaulan Teman Sebaya terhadap Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

Kata Kunci: Lingkungan Pesantren, Pergaulan Teman Sebaya, Karakter Religius

Karakter religius merupakan pilar utama dalam pembentukan nilai-nilai karakter dalam pendidikan dan dianggap sebagai elemen kunci dalam membentuk nilai-nilai karakter lainnya. Keberadaan karakter religius dianggap penting untuk membimbing peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan taqwa, memiliki moralitas yang tinggi, serta memiliki keteraturan dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius yang rendah dapat memicu perilaku menyimpang, terutama di kalangan remaja. Karakter religius santri dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti lingkungan pesantren dan pergaulan teman sebaya. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui pengaruh lingkungan pesantren dan pergaulan teman sebaya terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Lingkungan pesantren santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun, 2) Pergaulan teman sebaya santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun, 3) Karakter religius santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun, 4) Adanya pengaruh lingkungan pesantren secara signifikan terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun, 5) Adanya pengaruh pergaulan teman sebaya secara signifikan terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun, 6) Adanya pengaruh lingkungan pesantren dan pergaulan teman sebaya secara signifikan terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yaitu *Ex Post Facto*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Populasi yang digunakan adalah seluruh santri yang berjumlah 717 santri, dan sampel sebanyak 88 santri. Teknik analisis data yaitu menggunakan regresi linear sederhana dan regresi linear berganda.

Dari penelitian diperoleh hasil sebagai berikut: 1) skor lingkungan pesantren lebih dari 36 maka dikategorikan baik, sedangkan skor antara 30-36 maka dikategorikan sedang, dan skor kurang dari 30 dikategorikan kurang baik, 2) skor pergaulan teman sebaya lebih dari 33 maka dikategorikan baik, sedangkan skor antara 27-33 maka dikategorikan sedang, dan skor kurang dari 27 dikategorikan kurang baik, 3) skor karakter religius santri lebih dari 45 maka dikategorikan baik, sedangkan skor antara 40-45 maka dikategorikan sedang, dan skor kurang dari 40 dikategorikan kurang baik, 4) lingkungan pesantren memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter religius dengan persentase pengaruh sebesar 63,5%. 5) pergaulan teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter religius dengan persentase pengaruh sebesar 58,3%. 6) lingkungan pesantren dan pergaulan teman sebaya secara bersama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter religius dengan persentase pengaruh sebesar 70,5%.

ABSTRACT

Rochim, Richa Lutfina. 2024. *The Influence of the Pesantren Environment and Peer Associations on the Religious Character of Santri at Al Basyariyah Islamic Boarding School Kenongorejo Pilangkenceng Madiun.* Sarjana's Thesis. Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic Institute of Ponorogo. Advisor: Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

Keywords: Pesantren Environment, Peer Association, Religious Character

Religious character is the main pillar in the formation of character values in education and is considered a key element in shaping other character values. The existence of religious character is considered important to guide students to become individuals who have faith and piety, have high morality, and have order and discipline in daily life. Low religious character can trigger deviant behavior, especially among teenagers. The religious character of santri is influenced by several factors, such as the pesantren environment and peer association. This study seeks to determine the influence of the pesantren environment and peer association on the religious character of students at the Al Basyariyah Islamic Boarding School in Kenongorejo Pilangkenceng Madiun.

This research aims to determine: 1) The environment of the Islamic boarding school of the santri's at the Al Basyariyah Islamic Boarding School Kenongorejo Pilangkenceng Madiun, 2) The interaction of the students' peers at the Al Basyariyah Islamic Boarding School Kenongorejo Pilangkenceng Madiun, 3) The religious character of the students at the Al Basyariyah Islamic Boarding School Kenongorejo Pilangkenceng Madiun, 4) There is a significant influence of the Islamic boarding school environment on the religious character of the santri's at the Al Basyariyah Islamic Boarding School Kenongorejo Pilangkenceng Madiun, 5) There is a significant influence of peer relationships on the religious character of the santri's at the Al Basyariyah Islamic Boarding School Kenongorejo Pilangkenceng Madiun, 6) There is an influence of the Islamic boarding school environment and relationships peers significantly influence the religious character of santri's at Al Basyariyah Islamic Boarding School Kenongorejo Pilangkenceng Madiun.

This research uses quantitative research methods. The type of research is Ex Post Facto. The data collection technique used a questionnaire. The population used was all students totaling 717 santri's, and the sample was 88 santri's. The data analysis technique is using simple linear regression and multiple linear regression.

From the research, the following results were obtained: 1) the pesantren environment score of more than 36 is categorized as good, while the score between 30-36 is categorized as moderate, and the score of less than 30 is categorized as less good, 2) the peer association score of more than 33 is categorized as good, while the score between 27-33 is categorized as moderate, and the score of less than 27 is categorized as less good, 3) the score of the santri's religious character is more than 45, it is categorized as good, while the score between 40-45 is categorized as moderate, and the score less than 40 is categorized as poor, 4) the pesantren environment has a significant influence on religious character with a percentage of influence of 63.5%. 5) peer association has a significant influence on religious character with a percentage of influence of 58.3%. 6) the pesantren environment and peer association have a significant influence on religious character with a percentage of influence of 70.5%.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Richa Lutfina Rochim
NIM : 201200378
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pengaruh Lingkungan Pesantren dan Pergaulan Teman Sebaya terhadap Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Ponorogo, 24 April 2024

Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 197404181999031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharsul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Richa Lutfina Rochim
NIM : 201200378
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengaruh Lingkungan Pesantren dan Pergaulan Teman Sebaya terhadap Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun.

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 14 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 10 Juni 2024

Ponorogo, 10 Juni 2024

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Miftahul Ulum, M.Ag.
Penguji I : Kurnia Hidayati, M.Pd.
Penguji II : Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Richa Lutfina Rochim
NIM : 201200378
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pengaruh Lingkungan Pesantren dan Pergaulan Teman Sebaya terhadap Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau suduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 24 April 2024
Yang Membuat Pernyataan



Richa Lutfina Rochim

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Richa Lutfina Rochim
NIM : 201200378
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pengaruh Lingkungan Pesantren dan Pergaulan Teman
Sebaya terhadap Karakter Religius Santri di Pondok
Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng
Madiun

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun ini dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 10 Juni 2024
Pembuat Pernyataan,

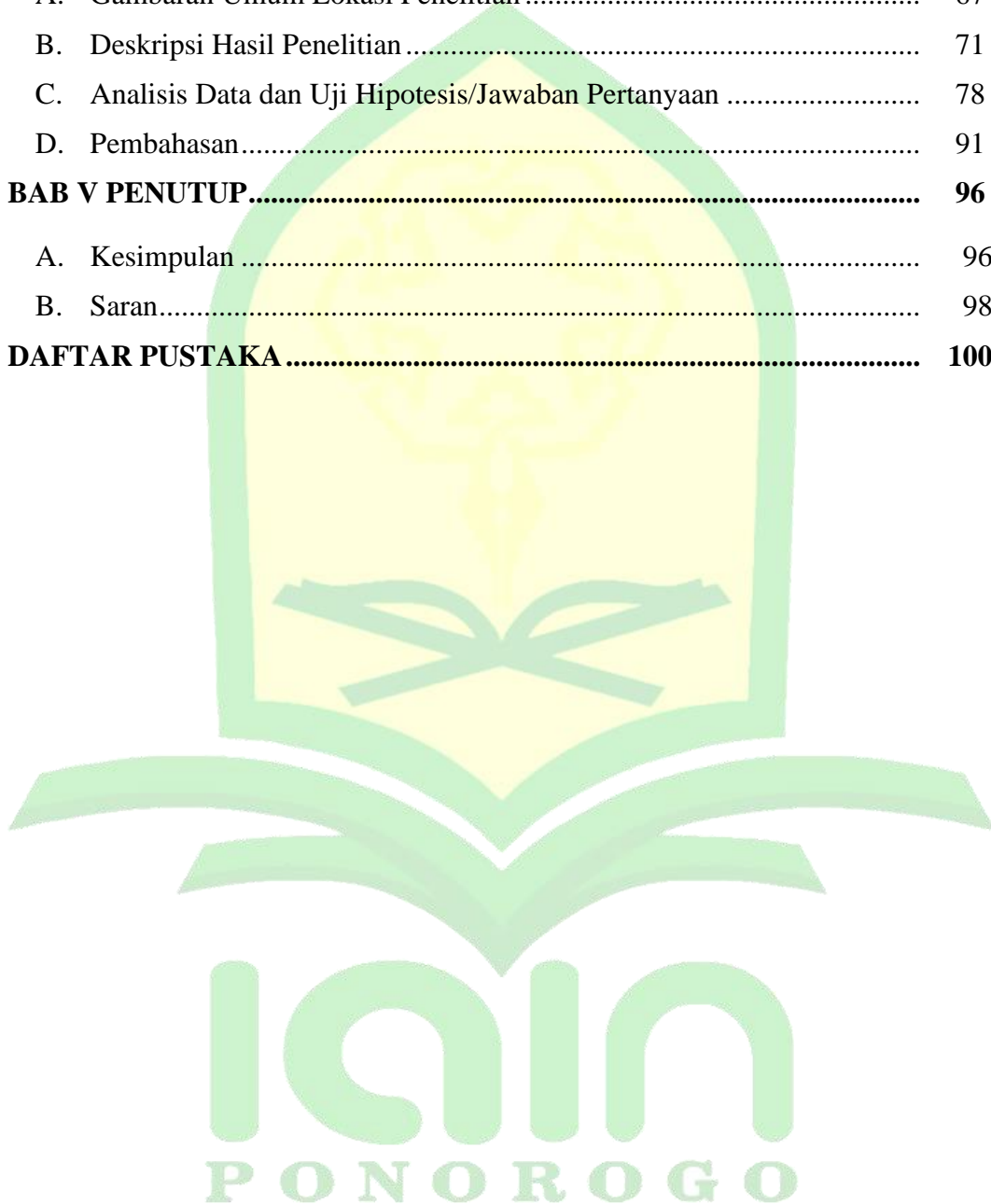


Richa Lutfina Rochim
201200378

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iv
ABSTRACT.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	vi
LEMBAR PENGESAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
G. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori	11
B. Telaah Penelitian Terdahulu	39
C. Kerangka Pikir	44
D. Hipotesis Penelitian.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	48
C. Populasi dan Sampel Penelitian	48
D. Operasional Variabel Penelitian.....	50

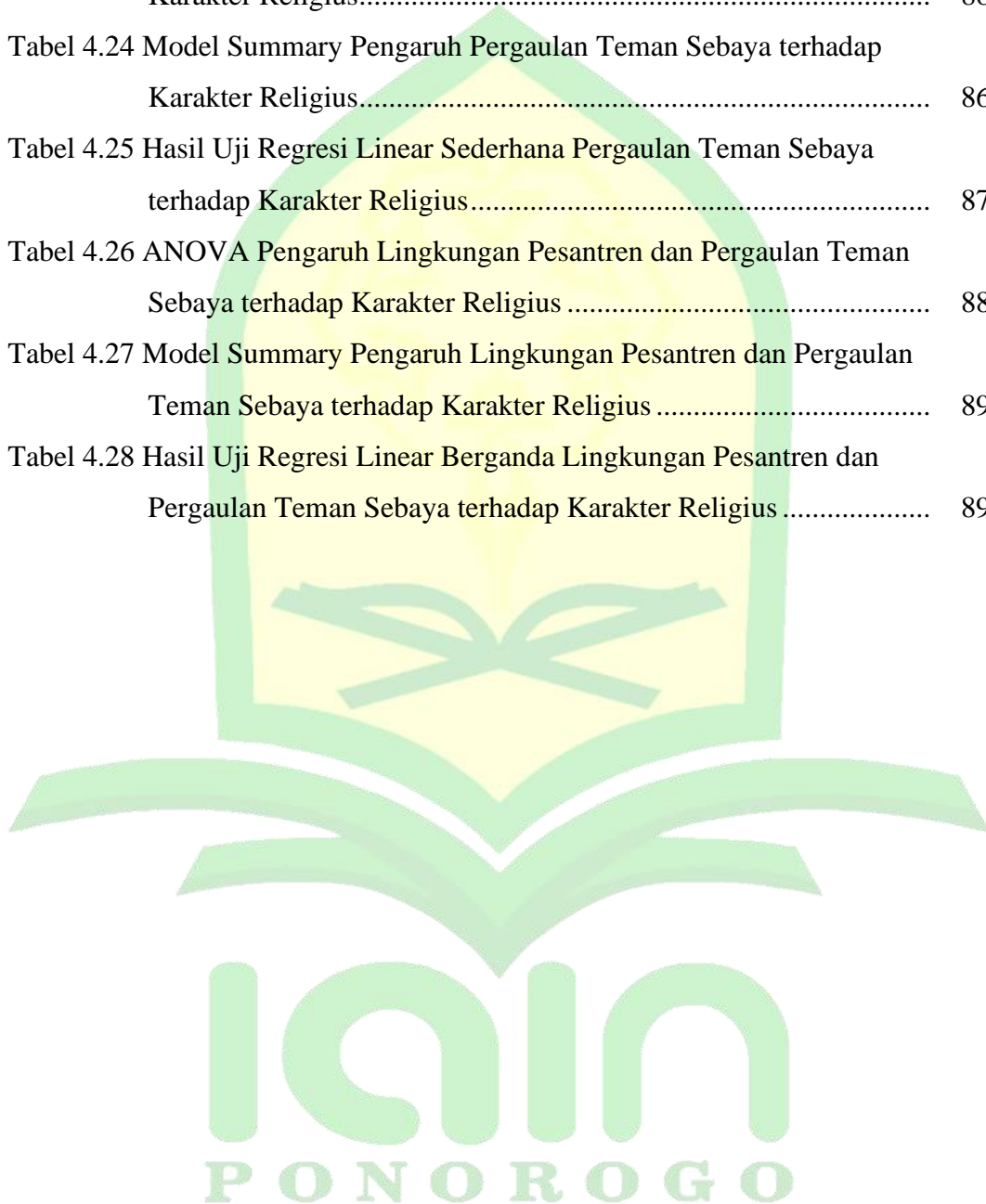
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	51
F. Validitas dan Reliabilitas	54
G. Teknik Analisis Data	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	67
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	67
B. Deskripsi Hasil Penelitian	71
C. Analisis Data dan Uji Hipotesis/Jawaban Pertanyaan	78
D. Pembahasan.....	91
BAB V PENUTUP.....	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	100



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skala Likert	52
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Pengumpulan Data	53
Tabel 3.3 Rekapitulasi Uji Validitas Lingkungan Pesantren	55
Tabel 3.4 Rekapitulasi Uji Validitas Pergaulan Teman Sebaya	56
Tabel 3.5 Rekapitulasi Uji Validitas Karakter Religius.....	56
Tabel 3.6 Uji Reliabilitas Item Instrumen Penelitian.....	58
Tabel 4.1 Profil Pondok Pesantren Al Basyariyah.....	68
Tabel 4.2 Susunan Pengurus Putra Pondok Pesantren Al Basyariyah.....	68
Tabel 4.3 Susunan Pengurus Putri Pondok Pesantren Al Basyariyah.....	69
Tabel 4.4 Data Santri Pondok Pesantren Al Basyariyah.....	70
Tabel 4.5 Data Tenaga Pengajar Pondok Pesantren Al Basyariyah.....	70
Tabel 4.6 Hasil Angket Lingkungan Pesantren.....	71
Tabel 4.7 Ringkasan Output Statistika Deskriptif Lingkungan Pesantren.....	72
Tabel 4.8 Kategori Lingkungan Pesantren.....	73
Tabel 4.9 Hasil Angket Pergaulan Teman Sebaya.....	74
Tabel 4.10 Ringkasan Output Statistika Deskriptif Pergaulan Teman Sebaya	74
Tabel 4.11 Kategori Pergaulan Teman Sebaya	75
Tabel 4.12 Hasil Angket Karakter Religius	76
Tabel 4.13 Ringkasan Output Statistika Deskriptif Karakter Religius	77
Tabel 4.14 Kategori Karakter Religius	77
Tabel 4.15 Hasil Uji Normalitas	79
Tabel 4.16 Hasil Uji Linearitas Lingkungan Pesantren terhadap Karakter Religius.....	80
Tabel 4.17 Hasil Uji Linearitas Pergaulan Teman Sebaya terhadap Karakter Religius.....	81
Tabel 4.18 Hasil Uji Multikolinearitas.....	82
Tabel 4.19 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	83
Tabel 4.20 ANOVA Pengaruh Lingkungan Pesantren terhadap Karakter Religius.....	84
Tabel 4.21 Model Summary Pengaruh Lingkungan Pesantren terhadap	

Karakter Religius.....	84
Tabel 4.22 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Lingkungan Pesantren terhadap Karakter Religius.....	85
Tabel 4.23 ANOVA Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Karakter Religius.....	86
Tabel 4.24 Model Summary Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Karakter Religius.....	86
Tabel 4.25 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Pergaulan Teman Sebaya terhadap Karakter Religius.....	87
Tabel 4.26 ANOVA Pengaruh Lingkungan Pesantren dan Pergaulan Teman Sebaya terhadap Karakter Religius	88
Tabel 4.27 Model Summary Pengaruh Lingkungan Pesantren dan Pergaulan Teman Sebaya terhadap Karakter Religius	89
Tabel 4.28 Hasil Uji Regresi Linear Berganda Lingkungan Pesantren dan Pergaulan Teman Sebaya terhadap Karakter Religius	89



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir 45



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi saat ini, pembentukan karakter memegang peranan penting bagi individu agar mereka menjadi anggota masyarakat, bangsa, dan negara yang berperadaban. Ancaman yang datang dari berbagai arah, terutama bagi warga negara Indonesia, dapat berdampak negatif pada moral individu. Pendidikan karakter dianggap menjadi kunci atau solusi untuk mengatasi berbagai perilaku negatif yang terjadi di masyarakat, khususnya di kalangan remaja dan generasi muda.¹ Sejak zaman Ir. Soekarno, telah dilakukan upaya untuk membangun semangat karakter yang kuat di kalangan masyarakat Indonesia sejak usia dini, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang berkarakter. Dalam konteks keberagaman budaya, demografi, dan keyakinan di Indonesia, terdapat beragam karakter masyarakat, sehingga pemerintah mengimplementasikan standar pendidikan karakter nasional melalui program penguatan pendidikan karakter.²

Salah satu aspek karakter yang ditekankan untuk ditanamkan pada generasi muda adalah karakter religius.³ Karakter religius dianggap sebagai pilar utama dalam pembentukan nilai-nilai karakter dalam pendidikan dan

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2022), 25.

² Santy Andrianie, Laelatul Arofah, and Restu Dwi Ariyanto, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021), 4.

³ *Ibid.*, 4.

dianggap sebagai elemen kunci dalam membentuk nilai-nilai karakter lainnya. Keberadaan karakter religius dianggap penting untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang taat beragama dan taqwa, memiliki moralitas yang tinggi, serta memiliki keteraturan dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Selain itu, nilai karakter religius dalam diri seseorang mengingatkan mereka, bahwa segala tindakan merupakan bentuk pelaksanaan kehendak Tuhan. Tingkat karakter religius seseorang dapat tercermin dari cara mereka berpikir dan berperilaku. Jika seseorang selalu memiliki pemikiran positif, berbuat baik dalam segala hal, ini menunjukkan adanya nilai karakter religius yang kuat dalam dirinya. Sebaliknya, individu yang kurang mendapatkan pendidikan karakter religius cenderung lebih rentan terhadap pengaruh negatif.

Penting untuk diingat bahwa pendidikan karakter religius dapat tumbuh dan berkembang melalui pendidikan agama. Pendidikan agama memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan nilai-nilai etika di masyarakat. Di Indonesia, salah satu institusi atau lembaga pendidikan yang memainkan peran penting dalam pendidikan agama Islam adalah pondok pesantren.⁵ Pesantren adalah pelopor sistem pendidikan di Indonesia, didirikannya sebab adanya tuntutan dan kebutuhan zaman.⁶ Pesantren telah menjadi pusat pembelajaran agama Islam dan tempat berkembangnya nilai-

⁴ Sri Zulfida, *Pendidikan Karakter dalam Buku Ajar* (Yogyakarta: Sulus Pustaka, 2020), 49.

⁵ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang* (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), 1.

⁶ Asep Bahtiar, dkk, *Pesantren Lirboyo (Sejarah, Peristiwa, Fenomena, dan Legenda)* (Kediri: Lirboyo Press, 2022), 1.

nilai keagamaan selama berabad-abad. Pesantren berperan dalam proses pembentukan karakter secara berkelanjutan.⁷ Di mana pengajaran umumnya disampaikan secara non-klasikal, melibatkan metode sorogan dan bandongan, serta menggunakan kitab klasik seperti kitab kuning dan santri tinggal di lingkungan pondok pesantren untuk mendapatkan ajaran agama.⁸

Lingkungan pesantren merupakan faktor utama dalam upaya penanaman karakter religius santri, apabila lingkungan itu sehat baik maka besar kemungkinan pula santri akan menjadi baik, apabila lingkungan itu buruk maka besar kemungkinan akan menjadi buruk juga.⁹ Seperti halnya di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun. Pondok Pesantren Al Basyariyah yang terletak di wilayah Kenongorejo Pilangkenceng, Madiun, Jawa Timur adalah salah satu pondok pesantren yang menyebarkan pendidikan agama Islam. Di dalam pondok pesantren ini, santri menjalani kehidupan sehari-hari dengan mendalami nilai-nilai agama. Mereka mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, seperti pembelajaran Al-qur'an, madrasah diniyah, musyawarah, pengajian rutin, *manaqiban*, benzanji, dan lain-lain.

Santri yang tinggal di pondok pesantren dihadapkan pada serangkaian tata tertib yang harus dipatuhi. Tata tertib tersebut mencakup ketentuan tentang kegiatan akademik dan juga mengatur aspek-aspek

⁷ Muhammad Husnurridlo Az Zaini and Lumchatul Maula, "Pengaruh Implementasi Tata Tertib terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 01 (2022), 2.

⁸ Bahtiar and dkk, *Pesantren Lirboyo (Sejarah, Peristiwa, Fenomena, dan Legenda)*, 2.

⁹ Muhammad Ichsan, "Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPIT Rahmaniyah Bogor," *Tesis* (2016): 6.

kehidupan sehari-hari, seperti larangan membawa atau menggunakan ponsel di lingkungan pesantren, larangan bergaul dengan lawan jenis, kewajiban mengikuti shalat berjama'ah di masjid, larangan keluar dari pesantren tanpa izin, dan kewajiban mengenakan pakaian panjang, baik seragam maupun pakaian sehari-hari, serta hal-hal lainnya. Kepatuhan terhadap tata tertib menjadi kewajiban bagi semua santri. Jika ada santri yang tidak melaksanakan atau melanggar tata tertib, mereka akan dikenakan sanksi atau hukuman tertentu oleh pengurus.

Selain lingkungan pondok pesantren yang terfokus pada pendidikan agama, pergaulan teman sebaya juga memiliki peran penting dalam kehidupan santri. Berdasarkan pandangan Tindall dan Gray, ketika seseorang dihadapkan pada masalah, langkah pertama yang diambil adalah menghubungi teman dekat sebaya.¹⁰ Teman sebaya adalah rekan-rekan seumur atau seangkatan yang biasanya menghabiskan banyak waktu bersama.¹¹ Mereka berinteraksi atau bergaul sehari-hari, belajar bersama, dan berbagi pengalaman.

Ketika di pondok pesantren, teman sebaya juga seringkali memiliki tingkat pemahaman agama yang sejalan, sehingga pergaulan dengan teman sebaya dapat memengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan santri. Teman sebaya dapat berpengaruh positif dan bisa juga berpengaruh negatif yang berpengaruh terhadap karakter religius santri. Interaksi dengan teman sebaya yang berbagi nilai-nilai keagamaan dapat meningkatkan

¹⁰ Abdullah Pandang, *Program Konseling Sebaya di Sekolah* (Bogor: Graha Cipta Media, 2019), <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/22417>.

¹¹ Yusuf Kurniawan and Ajat Sudrajat, "Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah," *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 15, No. 2 (2018): 150.

pengetahuan agama santri. Santri yang memiliki teman sebaya yang aktif dalam ibadah lebih cenderung untuk menjalankan kewajiban keagamaan dengan lebih tekun. Begitu pula sebaliknya. Santri mengidentifikasi diri mereka lebih kuat dengan agama mereka jika mereka memiliki teman sebaya yang sama-sama berkomitmen terhadap agama tersebut.

Penelitian awal di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun, menunjukkan bahwa masih terdapat santri yang berperilaku kurang baik, dan kurang mencerminkan seorang santri yang memahami ajaran agama, kurangnya ketaatan santri dalam beribadah, masih terdapat santri yang kurang menyadari pentingnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan yang ada di pondok dan masih banyak santri yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib pondok pesantren. Selain itu, belum ada penelitian yang menjelaskan secara rinci pengaruh lingkungan pesantren dan pergaulan teman sebaya terhadap karakter religius santri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tersebut dengan melakukan analisis yang lebih mendalam mengenai pengaruh lingkungan pesantren dan pergaulan teman sebaya terhadap karakter religius santri.

Barangkat dari kerangka pikir, maka judul penelitian ini adalah Pengaruh Lingkungan Pesantren dan Pergaulan Teman Sebaya terhadap Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang terjadi, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Masih terdapat santri yang berperilaku kurang baik, dan kurang mencerminkan seorang santri yang memahami ajaran agama.
2. Kurangnya ketaatan santri dalam beribadah.
3. Masih terdapat santri yang kurang menyadari pentingnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan yang ada di pondok.
4. Masih banyak santri yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib pondok pesantren.

C. Pembatasan Masalah

Terdapat berbagai faktor atau variabel yang dapat diteliti dan diupayakan untuk kemudian ditindaklanjuti dalam penelitian ini. Namun, mengingat bahwa permasalahan dalam penelitian ini bisa berkembang menjadi lebih luas, maka diperlukan suatu batasan masalah. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada pengaruh lingkungan pesantren dan pergaulan teman sebaya terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun.

D. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang dan fokus penelitian maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana lingkungan pesantren santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun?

2. Bagaimana pergaulan teman sebaya santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun?
3. Bagaimana karakter religius santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun?
4. Apakah lingkungan pesantren berpengaruh secara signifikan terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun?
5. Apakah pergaulan teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun?
6. Apakah lingkungan pesantren dan pergaulan teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang disajikan dalam latar belakang dan rumusan masalah. Berdasarkan pendapat di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui lingkungan pesantren santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun.
2. Untuk mengetahui pergaulan teman sebaya santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun.
3. Untuk mengetahui karakter religius santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun.

4. Untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh lingkungan pesantren terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun.
5. Untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun.
6. Untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh lingkungan pesantren dan pergaulan teman sebaya terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun.

F. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah ilmu Islam khususnya yang berkaitan dengan pengaruh lingkungan pesantren dan pergaulan teman sebaya terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan bagi pihak yang berkepentingan untuk mengembangkan penelitian serupa di masa depan.

2. Manfaat Praktis

- a) Pondok Pesantren, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna dalam upaya menciptakan lingkungan yang mendukung untuk meningkatkan karakter religius

santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun.

- b) Pendidik, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi pendidik di pesantren untuk memberikan bimbingan yang lebih sesuai dengan kebutuhan santri dalam pengembangan karakter religius santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun.
- c) Santri, melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu mereka memahami faktor-faktor yang memengaruhi karakter religius mereka, yang pada gilirannya dapat membantu mereka mengarahkan upaya mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
- d) Peneliti, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengalaman baru khususnya mengenai pengaruh lingkungan pesantren dan teman sebaya terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun. Selain itu, diharapkan peneliti dapat menerapkan konsep-konsep teoritis yang telah dipelajari dan diperoleh selama masa studi di perguruan tinggi.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian ini, dapat disusun struktur penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, memuat pendahuluan meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah,

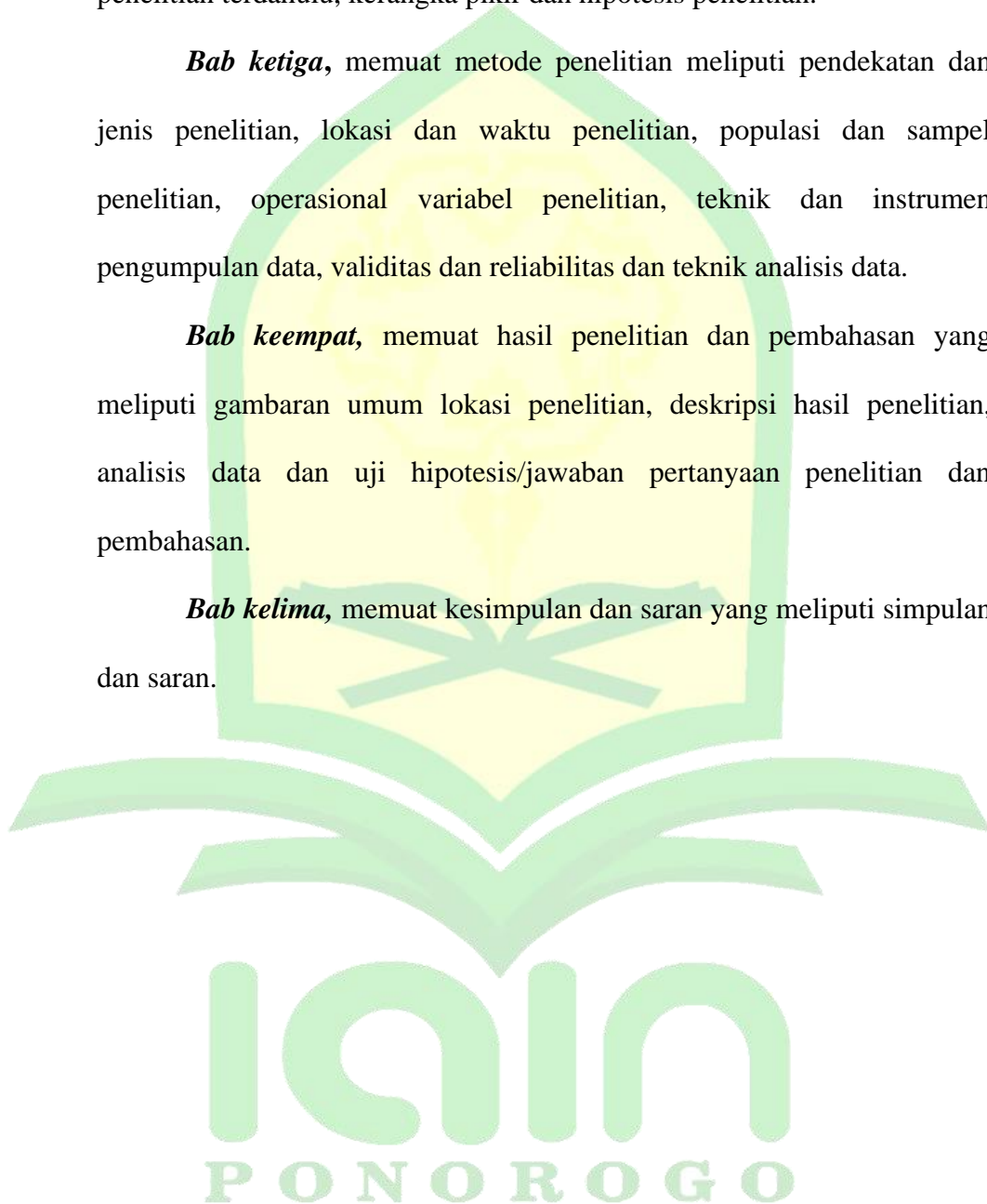
tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan dan jadwal penelitian.

Bab kedua, memuat kajian pustaka yang meliputi kajian teori, telaah penelitian terdahulu, kerangka pikir dan hipotesis penelitian.

Bab ketiga, memuat metode penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, operasional variabel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, validitas dan reliabilitas dan teknik analisis data.

Bab keempat, memuat hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis data dan uji hipotesis/jawaban pertanyaan penelitian dan pembahasan.

Bab kelima, memuat kesimpulan dan saran yang meliputi simpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Lingkungan Pesantren

a. Pengertian Lingkungan Pesantren

Lingkungan adalah semua unsur dan kondisi yang ada dalam wilayah yang kita huni dan berdampak pada kehidupan kita. Perilaku manusia juga merupakan bagian penting dari lingkungan kita, oleh karena itu, konsep lingkungan hidup harus dimaknai secara komprehensif, tidak hanya mencakup aspek fisik dan biologis, tetapi juga aspek ekonomi, sosial, dan budaya.¹² Faktor lingkungan memiliki peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan dan pembentukan akhlak seseorang, termasuk dalam aspek pendidikan. Bukan sekedar pengetahuan semata, melainkan juga dalam upaya menjadikan seseorang sebagai individu yang berbudi pekerti baik. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral yang mulia pada setiap individu.¹³

Zamakhsyari Dhofier yang dikutip oleh Neliwati menyatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan

¹² Masnida dan Moh. Abidul Qomar, "Aktivitas Lingkungan Pesantren dalam Membentuk Adab Sopan Santun Santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung," *At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* I (2021), 65-66.

¹³ Lutfi Ardianto, "Urgensi Lingkungan Pesantren dalam Membentuk Akhlak Santri di PP. Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 02 (2021): 78.

Islam. Secara bahasa, kata “pondok” berasal dari Bahasa Arab *Funduq* yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan kata “pesantren”, secara bahasa, berasal dari kata santri, kemudian mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an*, yang memiliki arti “tempat tinggal para santri”.¹⁴ Ditinjau dari segi tujuan, pondok pesantren pada dasarnya merupakan suatu bentuk pendidikan berbasis keagamaan yang memiliki tujuan yang sama dengan bentuk pendidikan lainnya, yaitu terwujudnya tujuan pendidikan nasional melalui pendekatan agama.¹⁵ Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang fokus pada pengajaran dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa lingkungan pesantren merupakan suatu konteks atau kondisi yang mempengaruhi kehidupan kita di dalam lembaga pendidikan Islam, yang juga berperan penting sebagai lembaga sosial keagamaan.¹⁷

b. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Menurut Zamakhsyari Dhofier yang dikutip oleh Rodli Maknun, ada lima kriteria pokok suatu lembaga pendidikan dapat dikatakan sebagai pondok pesantren, yaitu:¹⁸

¹⁴ Neliwati, *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan Manajemen, dan Kepemimpinan Dilengkapi Konsep dan Studi Kasus* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2021), 3.

¹⁵ *Ibid.*, 6.

¹⁶ Darul Abror dan Naila Rohmaniyah, *Model Integrasi Kurikulum Pesantren Inklusif: Mendigdayakan Pesantren dalam Menebarkan Misi Islam Rahmatan Lil 'Alamin* (Lamongan: Academia Publication, 2023), 11.

¹⁷ Qomar, “Aktivitas Lingkungan Pesantren dalam Membentuk Adab Sopan Santun Santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung”, 67.

¹⁸ Ahmad Rodli Makmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo)* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2014), 38.

1) Pondok

Pondok pesantren seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya adalah asrama atau tempat tinggal santri. Ada tiga alasan pentingnya pondok bagi pesantren. *Pertama*, karena kemasyhuran seorang kiai dan pengetahuannya yang mendalam tentang Islam, hal ini menarik minat santri untuk datang dari jauh dan mengikuti pembelajaran darinya, bahkan termasuk menginap di pondok pesantren atau biasa disebut dengan "mondok". *Kedua*, karena sebagian besar pesantren di pedesaan belum memiliki fasilitas hunian yang cukup untuk menampung seluruh santri, sehingga diperlukan asrama khusus untuk menampungnya. *Ketiga*, melalui keberadaan pondok pesantren, terjalin hubungan timbal balik antara kiai dan santri.

2) Masjid

Di lingkungan pesantren, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah bagi seluruh penghuni pesantren, tetapi juga sebagai pusat kegiatan belajar bahkan kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat. Seperti: tempat untuk beribadah shalat lima waktu, khutbah, pengajaran kitab-kitab klasik.¹⁹

3) Pengajaran Kitab Klasik

Kitab klasik atau sebagian orang menyebutnya sebagai "kitab kuning," sementara yang lain menyebutnya sebagai

¹⁹ Neliwati, *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan Manajemen, dan Kepemimpinan Dilengkapi Konsep dan Studi Kasus*, 3.

"kitab gundul." Istilah-istilah ini merujuk pada materi ajar yang dikarang oleh ulama terdahulu, yang biasanya tidak memiliki tanda baca atau harakat dan dicetak menggunakan kertas yang berwarna kuning.²⁰

4) Santri

Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pendidikan. Karena seorang alim hanya bisa disebut kiai apabila memiliki pondok pesantren dan disana terdapat santri yang tinggal untuk mempelajari kitab-kitab klasik.²¹ Santri adalah individu yang sedang mengambil pelajaran dan mengejar ilmu di pesantren.²² Menurut K.H Mustofa Bisri atau Gus Mus, santri tidak hanya terbatas pada mereka yang tinggal di pesantren saja, melainkan siapapun yang menunjukkan akhlak dan perilaku yang baik serta menghormati guru.²³

5) Kiai

Kiai atau biasa disebut dengan pengasuh pondok pesantren memiliki peranana yang sangat penting dalam pesantren. Kiai merupakan figur kunci atau tokoh sentral dalam lingkungan pesantren dan seorang yang sangat dihormati dan patut dijadikan teladan. Selain berperan sebagai

²⁰ Agus Sunaryo, *Identitas Pesantren Vis A Vis Perubahan Sosial* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2017).

²¹ Neliwati, *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan Manajemen, dan Kepemimpinan Dilengkapi Konsep dan Studi Kasus*, 14.

²² Agus Sunaryo, *Identitas Pesantren Vis A Vis Perubahan Sosial*, 3.

²³ Arifi Saiman, *Diplomasi Santri* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022), 5.

pemimpin utama, kiai juga dianggap sebagai sumber pengetahuan dan pengajaran bagi santrinya.²⁴

c. Tujuan Pondok Pesantren

Pesantren bertujuan untuk mendidik dan memperkuat keimanan dan ketaatan seseorang kepada Tuhan guna mencapai kesempurnaan sebagai orang yang beriman.

Mastuhu yang dikutip oleh Neliwati menyatakan bahwa pesantren bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan karakter individu Muslim yang kuat melalui keimanan dan ketakwaan kepada Allah, bermoral tinggi, berkontribusi positif kepada masyarakat dengan menjadi pelayan masyarakat sebagaimana contoh Nabi Muhammad SAW, mandiri, berintegritas dalam karakter, menyebarkan agama Islam, dan berkontribusi pada kemajuan umat Islam dalam masyarakat, serta mencintai ilmu pengetahuan. Pesantren menekankan pada pengembangan akhlak dan karakter, serta berbakti sebagai tujuan utamanya. Oleh karena itu, pemimpin pesantren memandang bahwa moralitas agama, yakni tindakan yang sesuai dengan ajaran agama merupakan inti dari semua aktivitas sehari-hari.²⁵

d. Fungsi Pondok Pesantren

Pesantren memiliki peran yang lebih dari sekadar lembaga pendidikan, melainkan juga sebagai lembaga sosial dan

²⁴ Agus Sunaryo, *Identitas Pesantren Vis A Vis Perubahan Sosial*, 22.

²⁵ Neliwati, *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan Manajemen, dan Kepemimpinan Dilengkapi Konsep dan Studi Kasus*, 35.

pengembangan ajaran agama. Azyumardi Azra mengemukakan tiga fungsi utama pesantren tradisional, yaitu *pertama*, penyampaian dan penyebaran ilmu pengetahuan Islam, *kedua*, pelestarian nilai-nilai Islam, dan *ketiga*, pembentukan generasi ulama.²⁶

e. Model Pendidikan Pondok Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren pada dasarnya mengajarkan agama dengan menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab. Materi pelajaran yang ditekankan di pesantren meliputi Alquran dengan tajwid dan tafsir, aqidah dan ilmu kalam, fiqh dan ushul fiqh, hadis dengan musthalah hadits, bahasa Arab dengan ilmu alatnya seperti nahwu, shorof, bayan, tarikh, mantiq, dan tasawuf. Materi yang diajarkan umumnya berbasis pada kitab kuning.

Menurut Mastuhu yang dikutip oleh Rodli Makmun, pendekatan pengajaran yang biasa digunakan di pesantren antara lain:²⁷

- 1) Wetonan: Santri duduk mengelilingi kiai yang menjelaskan pelajaran. Mereka mendengarkan apa yang diajarkan dan mencatatnya.
- 2) Sorogan: Santri mendekati guru satu per satu dengan membawa kitab yang ingin dipelajari. Guru membaca dan

²⁶ Ibid., 32-33.

²⁷ Makmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo)*, 52-53.

menerjemahkan kalimat per kalimat, menjelaskan maksudnya, dan santri mengulangnya hingga memahami, sementara guru memberikan persetujuan jika santri sudah memahaminya.

- 3) Hafalan: Santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajari, biasanya dalam bentuk syair atau nadhom.
- 4) Musyawarah: Metode pembelajaran dimana santri berdiskusi tentang masalah-masalah yang mereka temui. Tujuannya untuk mengembangkan argumentasi dan cara pandang santri dalam menanggapi permasalahan yang dihadapi.
- 5) Lalaran: Pendekatan dimana seorang santri secara mandiri mengulang materi yang sudah dipelajari dalam sorogan maupun musyawarah untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap materi tersebut.

f. Nilai-nilai Pondok Pesantren

Nilai-nilai yang ada di pondok pesantren mencerminkan esensi dan filsafat hidup serta tujuan pendidikan pondok pesantren. Berkaitan dengan nilai-nilai tersebut, pondok pesantren memiliki konsep yang dikenal sebagai “Panca Jiwa” yang menjadi dasar dalam setiap aspek kehidupan santri di pesantren.²⁸

Panca jiwa pondok pesantren mengajarkan prinsip-prinsip keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan. Kelima konsep ini dapat diimplementasikan dengan efektif di pesantren karena para santri belajar dan tinggal jauh dari

²⁸ Ibid., 58.

keluarga. Oleh karena itu, keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah dan kebebasan menjadi aspek yang sangat penting untuk bertahan dan berhasil dalam pendidikan di pesantren.²⁹

Panca Jiwa tersebut yang menjadi dasar dan mewarnai seluruh kehidupan santri di pondok pesantren, dijelaskan sebagai berikut.³⁰

1) Keikhlasan

Jiwa keikhlasan, merujuk pada melakukan segala aktivitas tanpa didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan atau imbalan. Ikhlas berarti bersedia menerima segala hal yang terjadi dengan pasrah, menyadari bahwa hidup ini sepenuhnya diatur oleh kehendak Allah. Sebagai contoh, seorang kiai menunjukkan sikap ikhlas dalam mengajar, karena kiai telah mengorbankan segala aspek, termasuk harta dan tenaga, untuk memenuhi tanggung jawab yang diberikan oleh gurunya. Dengan dasar jiwa ikhlas, kiai dalam mengajar santrinya tidak mengejar gaji, melainkan dengan ikhlas mengorbankan harta demi pondok pesantren. Santri ikhlas dalam belajar berarti menerima segala bentuk pengalaman pendidikan di pesantren. Dengan demikian, ketika berinteraksi

²⁹ Hamsir, Khojir, and Shafa, "Pertumbuhan Karakter Panca Jiwa Santri melalui Metode Targhib Wa Tarhib di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah Kabupaten Kutai Kartanegara" XII (2023): 317.

³⁰ Makmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo)*, 58.

di masyarakat, mereka tidak mengharapkan imbalan material, melainkan hanya mengharapkan balasan dari Allah.³¹

2) Kesederhanaan

Menurut KH. Imam Zarkasyi, Kesederhanaan tidak hanya berarti menerima keadaan apa adanya atau apa yang ada pada diri kita, tetapi juga berarti menerima segala sesuatu dengan upaya maksimal.³²

3) Berdikari atau kemandirian

Berdikari berarti memiliki kemampuan untuk mandiri, dapat mengurus diri sendiri, dan tidak tergantung pada orang lain. Ini tidak hanya mencakup kemampuan santri untuk belajar dan mengurus kebutuhannya sendiri, tetapi juga menekankan bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan harus mandiri dan tidak bergantung pada bantuan dari pihak lain dalam menjalani kehidupannya.³³

4) Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah adalah kehidupan yang dipenuhi dengan hubungan akrab dan persaudaraan, di mana semua kebahagiaan dan duka dirasakan bersama, didasari oleh ikatan perasaan yang kuat terkait dengan agama dan persaudaraan.³⁴

³¹ Shalahudin Ismail et al., "Pembentukan Karakter Santri melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren," *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 6, No. 2 (2020): 138–149.

³² *Ibid.*, 27.

³³ *Ibid.*, 29.

³⁴ *Ibid.*, 29.

5) Kebebasan

Kebebasan untuk berpikir dan bertindak sesuai keinginan, kebebasan menentukan arah masa depan, kebebasan memilih jalur kehidupan, serta kebebasan dari pengaruh negatif eksternal masyarakat. Konsep ini berhubungan erat dengan kemandirian, karena dengan jiwa yang mandiri, seseorang mampu merdeka dalam membuat pilihan-pilihan hidupnya.³⁵

Sedangkan menurut Zubaedi yang dikutip oleh Rodli Makmun, nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren adalah keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah dan rendah hati yang dalam penelitian ini dijadikan sebagai indikator dari variabel lingkungan pesantren, sebagai berikut:³⁶

1) Keikhlasan

Konsep keikhlasan jiwa membawa niat yang murni karena Allah, didorong oleh ketulusan dan ketekunan dalam segala pikiran, tindakan, dan perbuatan, semata-mata untuk mencari ridha-Nya. Ikhlas di sini bukan hanya tentang pasrah tanpa melakukan apapun, melainkan tentang menetapkan tujuan-tujuan yang bermanfaat. Saat jiwa keikhlasan ini terbentuk, akan timbul juga jiwa kesederhanaan yang mencerminkan kekuatan dan ketabahan seseorang dalam

³⁵ Ibid., 31.

³⁶ Makmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo)*, 62.

menghadapi tantangan hidup. Melalui perjuangan ini, akan terbentuk jiwa yang tangguh, yang tidak gentar dalam menghadapi kesulitan hidup, dan selalu gigih maju tanpa menyerah, tak peduli dalam kondisi apa pun.³⁷

2) Kesederhanaan

Dengan memperkuat nilai-nilai kesederhanaan di pondok pesantren, santri akan terbiasa orang untuk hidup dengan sederhana, tidak boros, dan tidak tergoda untuk hidup mewah dengan harta. Ini akan membantu mereka untuk menghargai apa yang mereka miliki dan hidup dengan penuh kesederhanaan atau apa adanya.³⁸

3) Berdikari atau kemandirian

Salah satu karakter yang penting untuk dikembangkan adalah kemandirian, yang merujuk pada kemampuan untuk berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian dapat ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari santri melalui berbagai aktivitas, sehingga mereka terbiasa untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka sendiri tanpa harus bergantung pada bantuan orang lain, terutama orang tua. Hal ini penting karena kemandirian merupakan tanda kedewasaan seseorang dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan.

Dalam konteks pembelajaran, kemandirian sangat penting

³⁷ Uswatun Hasanah, "Implementasi Nilai-nilai Keikhlasan dan Kesederhanaan dalam Membentuk Karakteristik Santri," *NIHAIYYAT: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies* 1, No. 1 (2022), 37-38 <https://ejournal.tmial-amien.sch.id/index.php/nihaiyyat/article/view/4>.

³⁸ *Ibid.*, 38.

karena mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, mengatur waktu dan belajar dengan kemauan sendiri tanpa harus dipaksa oleh orang lain.³⁹

4) Ukhuwah Islamiyah

Kehidupan di pesantren dipenuhi dengan suasana persaudaraan yang erat, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dalam ikatan keagamaan. Ukhuwah atau persaudaraan ini tidak hanya selama di pesantren, melainkan juga berpengaruh pada persatuan dalam masyarakat setelah santri kembali ke rumah.

5) Rendah hati

Rendah hati adalah kemampuan individu untuk mengakui kekurangan dan kesalahan mereka, serta bersedia menerima masukan dan saran dari orang lain. Mereka juga menunjukkan sikap yang lemah lembut terhadap siapa pun dan tidak bersikap sombong. Sikap rendah hati ini dapat berdampak positif pada kesejahteraan individu.

2. Pergaulan Teman Sebaya

a. Pengertian Teman Sebaya

Dalam penggunaan sehari-hari, teman sebaya merujuk kepada seseorang yang memiliki usia yang relatif sama atau tidak jauh berbeda dengan teman-temannya lainnya. Mereka sering

³⁹ Sheila Briliana Fakhrunnisak et al., "Penumbuhkembangan Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat di Era 4.0," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, No. 1 (2023), 35.

berinteraksi dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks formal seperti teman sekelas di sekolah, maupun dalam hubungan informal seperti teman di lingkungan sekitar. Teman sebaya adalah kelompok teman yang terdiri dari individu dengan karakteristik yang serupa, terutama dalam hal usia dan status sosial.⁴⁰ Menurut Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan yang dikutip oleh Habibah, anak-anak dan remaja dapat belajar tentang hubungan timbal balik yang simetris melalui pergaulan dengan teman sebaya. Dalam konteks ini, anak akan memahami prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan melalui pengalaman konflik dengan teman sebaya. Selain itu, mereka juga aktif belajar tentang kepentingan dan perspektif teman sebaya, sehingga dapat mengintegrasikan diri dengan lancar dalam kegiatan bersama teman sebaya yang berkelanjutan.⁴¹

Berdasarkan beberapa pendapat yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya merujuk kepada anggota dari suatu kelompok sosial, seperti teman di pondok pesantren, sekolah atau teman sehari-hari, yang memiliki usia yang sama atau hampir sama. Mereka sering memiliki kesamaan dalam perilaku, pemikiran, dan aspek psikologis. Individu dengan usia yang mirip ini cenderung memiliki tingkat perkembangan dan kedewasaan yang serupa.

⁴⁰ ST. Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 1993), 54.

⁴¹ L. N. Habibah, "Pengaruh Pembiasaan Sholat Dhuha dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Karakter Santri Pondok Pesantren Nur Fadhillah Polorejo Babadan Ponorogo Tahun 2023," (*Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo*). (2023), 33-34.

b. Fungsi Pergaulan Teman Sebaya

Pergaulan dengan teman sebaya sangat penting bagi remaja, karena teman sebaya dapat menjadi sumber informasi dan perbandingan antara hubungan keluarga dan pertemanan. Melalui pergaulan ini, anak-anak bisa mendapatkan umpan balik tentang kemampuan mereka dan mengevaluasi apakah yang mereka lakukan lebih baik atau kurang baik dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Pergaulan teman sebaya memiliki enam fungsi, yaitu:⁴²

- a) Sebagai kawan (*companionship*), di mana persahabatan memberikan anak seorang teman yang dekat, siap menghabiskan waktu bersama, dan ikut serta dalam kegiatan bersama-sama.
- b) Sebagai pendorong (*stimulation*), di mana persahabatan memberikan anak informasi menarik, kegembiraan, serta hiburan.
- c) Sebagai pendukung fisik (*physical support*), di mana persahabatan memberi waktu, kemampuan, serta bantuan kepada anak-anak.
- d) Sebagai pendukung ego (*ego support*), di mana persahabatan memberikan dukungan, dorongan serta umpan balik yang membantu anak mempertahankan citra dirinya sebagai individu yang berharga dan memiliki nilai.
- e) Sebagai perbandingan sosial (*social comparison*), di mana persahabatan memberikan informasi tentang bagaimana cara

⁴² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 227-228.

berinteraksi dengan orang lain dan apakah anak-anak melakukan hal-hal dengan baik.

- f) Sebagai pemberi keakraban dan perhatian (*intimacy/affection*), di mana persahabatan memberikan anak hubungan yang erat, hangat dan saling mempercayai dengan teman-teman mereka, yang melibatkan pengungkapan diri.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya berperan sebagai sumber informasi dan perbandingan antara hubungan keluarga dan pertemanan, serta memberikan umpan balik terkait kemampuan dan evaluasi atas tindakan mereka dibandingkan dengan teman sebaya. Selain itu, teman sebaya juga berfungsi sebagai pendorong, pendukung fisik, pengembang sikap, penguat moral dan peningkat harga diri.

c. Jenis Kelompok Teman Sebaya

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menemukan berbagai kelompok teman sebaya dengan karakteristik yang berbeda. Beberapa kelompok teman sebaya terdiri hanya dari perempuan, laki-laki, atau campuran antara keduanya. Anak-anak biasanya membentuk kelompok-kelompok ini dan selalu berinteraksi bersama dalam kelompok tersebut. Kelompok sebaya berdasarkan sifat organisasinya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Kelompok sebaya formal: Dalam kelompok sebaya formal, terdapat arahan atau bimbingan dari orang dewasa. Ketika

arahan ini diberikan dengan bijaksana, kelompok sebaya formal dapat berfungsi sebagai tempat untuk memperkenalkan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku. Contoh dari kelompok sebaya formal termasuk organisasi seperti pramuka, klub, perkumpulan pemuda, dan organisasi mahasiswa.

- 2) Kelompok sebaya informal: Kelompok sebaya informal dibentuk dan diatur oleh anak-anak sendiri tanpa bimbingan atau partisipasi dari orang dewasa, bahkan seringkali orang dewasa dikecualikan dari kelompok tersebut. Contoh kelompok sebaya informal termasuk kelompok bermain, geng, dan kelompok teman kecil.⁴³

d. Faktor yang Mempengaruhi Teman Sebaya

Beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan teman sebaya, diantaranya:⁴⁴

1) Kesamaan Usia

Anak-anak yang sebaya cenderung memiliki kesamaan minat, topik pembicaraan, dan aktivitas karena usia mereka yang serupa. Hal ini memfasilitasi kemungkinan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dan erat dengan teman sebaya mereka.

⁴³ ST. Vembriant, op.cit., 68.

⁴⁴ Cony M. Semiawan, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Depdikbud, 1998), 165-

2) Situasi

Situasi atau kondisi mempengaruhi jenis permainan yang dipilih untuk dimainkan bersama. Misalnya, saat berada di lapangan terbuka, anak-anak cenderung memilih permainan kooperatif yang melibatkan penggunaan simbol seperti benda atau peran. Ketika mereka bermain dengan sejumlah teman yang cukup banyak, mereka lebih cenderung memilih permainan kompetitif daripada permainan kooperatif.

3) Keakraban

Keakraban membantu menciptakan lingkungan yang mendukung dalam hubungan sosial, termasuk dengan teman sebaya. Anak-anak cenderung merasa kurang nyaman jika harus berkolaborasi dengan teman sebaya yang kurang akrab. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah secara efektif dan efisien saat bekerja sama.

4) Ukuran Kelompok

Semakin banyak anak yang berinteraksi dalam suatu kelompok, tingkat interaksi bisa menjadi rendah, kurang akrab, kurang fokus, dan memiliki pengaruh yang kurang signifikan dalam hubungan teman sebaya.

5) Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif dalam konteks ini mencakup keterampilan menyelesaikan masalah. Semakin baik kemampuan kognitif seorang anak, yang mengindikasikan

keahlian dalam membantu teman sebaya dalam menyelesaikan masalah, maka persepsi positif terhadap anak tersebut akan meningkat. Akibatnya, anak-anak cenderung menganggapnya sebagai pemimpin dalam kelompok mereka.

Berdasarkan beberapa teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa pergaulan teman sebaya adalah interaksi antara individu atau kelompok yang memiliki status, pemikiran, usia, dan tingkat kedewasaan yang serupa.

e. Indikator Teman Sebaya

Menurut Santosa dalam bukunya *Dinamika Kelompok*, hakikat kelompok sebaya adalah sebagai berikut:

- 1) Berkembang dari kelompok informal menjadi organisasi.
- 2) Memiliki norma-norma atau aturan sendiri.
- 3) Mewariskan tradisi, kebiasaan, nilai, dan bahasa tertentu
- 4) Harapan dalam kelompok sebaya diakui sepenuhnya oleh anggota dewasa
- 5) Dikenal dan diterima oleh sebagian besar orang tua dan guru
- 6) Berperan sebagai lembaga kedua yang penting dalam sosialisasi.⁴⁵

Oleh karena itu, dalam proses sosialisasi di antara anggota kelompok teman sebaya mereka memerlukan interaksi sosial agar komunikasi dapat berlangsung dengan lancar. Beberapa bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok sosial, termasuk dalam

⁴⁵ Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 78.

konteks kelompok teman sebaya, telah dijelaskan dalam buku "Dinamika Kelompok" sebagai berikut:

1) Kerjasama

Kerjasama sangat penting, karena melalui gotong royong atau kerjasama, santri dapat lebih mudah melaksanakan kegiatan, berbagi ide, dan mencari solusi untuk memecahkan masalah, serta memperkuat kekompakan di antara mereka.

2) Persaingan

Persaingan adalah upaya perorangan atau kelompok sosial untuk mencapai kemenangan atau hasil secara kompetitif tanpa melibatkan ancaman atau konflik fisik. Dalam konteks ini, persaingan di antara santri mengacu pada usaha mereka untuk meraih prestasi yang lebih baik.

3) Pertentangan

Suatu bentuk interaksi sosial di mana individu atau kelompok dapat mencapai tujuan mereka dengan mengakibatkan kehancuran atau kerugian bagi individu atau kelompok lain.

4) Penerimaan atau akulturasi

Penerimaan atau akulturasi adalah proses sosial yang terjadi ketika suatu kelompok manusia bertemu dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing. Seiring waktu, kebudayaan asing tersebut diterima dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan

kelompok mereka sendiri tanpa menghilangkan unsur-unsur kebudayaan asli mereka.

5) Persesuaian atau Akomodasi

Persesuaian atau akomodasi adalah proses di mana individu, seperti santri, menyesuaikan perilaku mereka dengan lingkungan sekitar mereka.

6) Perpaduan atau Asimilasi

Asimilasi adalah proses di mana dua kebudayaan bergabung dan menghasilkan kebudayaan baru dengan kehilangan ciri khas kebudayaan asal mereka.⁴⁶

Dalam konteks penelitian ini, setiap individu dengan keberagaman kepribadian dan latar belakangnya dapat bersatu tanpa diskriminasi atau merendahkan satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Peneliti menggunakan enam indikator sebagai sub variabel penelitian, yaitu kerjasama, persaingan, pertentangan, penerimaan, persesuaian, dan perpaduan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pergaulan teman sebaya terjadi karena adanya kesamaan dalam hobi, keinginan, pemikiran, dan tujuan antara individu-individu yang memiliki kepribadian dan latar belakang yang beragam. Dalam proses interaksi ini, kesamaan usia dan status yang serupa memungkinkan terbentuknya hubungan yang erat dan berdampak positif bagi mereka.⁴⁷

⁴⁶ Ibid., 23.

⁴⁷ Ibid., 23.

3. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Secara bahasa, istilah "karakter" berasal dari bahasa Latin "*character*," yang merujuk pada sifat kepribadian, budi pekerti, dan moral seseorang. Dalam konteks psikologi, karakter mengacu pada aspek kepribadian yang dinilai dari sudut pandang etis atau moral, seperti contohnya kejujuran individu. Dalam bahasa Arab, karakter diartikan sebagai "*khuluq, sajiyyah, thab'u*" yang mengacu pada budi pekerti, tabiat, atau watak. Terkadang, istilah "*syakhsiyyah*" juga digunakan, yang lebih mendekati konsep kepribadian. Sedangkan secara istilah, karakter mengacu pada sifat manusia yang biasanya dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya sendiri. Kekuatan karakter menjadi fondasi yang memungkinkan manusia hidup harmonis bersama, menciptakan dunia yang penuh dengan kebaikan dan moralitas, serta bebas dari kekerasan dan perilaku yang tidak etis. Salah satu karakter yang diupayakan untuk tertanam dalam generasi bangsa adalah karakter religius.⁴⁸

Religius dalam Islam berarti melaksanakan seluruh ajaran agama secara menyeluruh atau kaffah. Pelaksanaan ajaran agama tercermin dalam segala aspek kehidupan, baik saat melakukan ibadah maupun dalam aktivitas sehari-hari yang didorong oleh kekuatan spiritual. Dengan demikian, karakter religius mencakup sikap serta perilaku yang taat dalam mengamalkan ajaran agama,

⁴⁸ Andriani, Arofah, and Ariyanto, "Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter.", 4.

menjunjung tinggi toleransi terhadap praktik ibadah agama lain, serta hidup berdampingan secara damai dengan mereka yang memiliki keyakinan agama yang berbeda.⁴⁹

b. Indikator Karakter Religius

Menurut Marzuki yang dikutip oleh Uqy Syauqiyyatus, indikator karakter religius yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari meliputi:⁵⁰

1) Taat kepada Allah SWT

Taat kepada Allah berarti mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan cara menjalankan ibadah, melakukan amal baik, mengikuti ketentuan-ketentuan syariat dalam berinteraksi, mematuhi batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Hal ini mencakup melakukan apa yang diperbolehkan-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya.⁵¹

2) Ikhlas

Ikhlas mengacu pada usaha untuk membersihkan niat dan tujuan. Ini berarti bahwa setiap tindakan ibadah dilakukan dengan niat yang tulus dan hanya ditujukan kepada Allah SWT, tanpa ada maksud atau tujuan lain yang melibatkan

⁴⁹ Rifatus Sholikhah Zahroh, "Internasionalisasi Nilai Karakter Religius melalui Sholat Dhuha bagi Anak Usia Dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo," *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia* 1, No. 02 (2022): 44.

⁵⁰ Uky Syauqiyyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius* (Surabaya: Global Aksara Pers, 2021), 47-49.

⁵¹ Irfan Maulana Hakim and Arif Munandar Riswanto, *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap tentang Jihad Menurut Al-Quran dan Sunnah* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010), 556.

orang lain.⁵² Conoh dari ikhlas diantaranya: Belajar Al-Quran dan ilmu agama dengan tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan pemahaman agama (bukan semata-mata untuk mencari pujian atau pengakuan dari orang lain), dan berbagi ilmu dengan sesama santri tanpa pamrih.

3) Percaya diri

Percaya diri adalah keyakinan dan kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri untuk mencapai tujuan, mengatasi tantangan, dan menghadapi situasi dengan sikap positif. Ini melibatkan keberanian, rasa harga diri yang kuat, dan kemampuan untuk mengatasi keraguan diri. Percaya diri memungkinkan seseorang untuk bersikap optimis, mengambil tindakan, dan menghadapi kehidupan dengan rasa yakin.

4) Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kemampuan dan kesediaan seseorang untuk memenuhi kewajiban, mengambil keputusan yang bijak, dan menghadapi konsekuensi dari tindakan atau keputusan tersebut. Ini mencakup sikap penuh tanggung jawab terhadap tugas, kewajiban, dan dampak dari tindakan individu, serta menghormati komitmen dan norma-norma moral.

5) Cinta Ilmu

Cinta ilmu yaitu mencintai dengan mempelajari, mendalami, menerapkan dan menelitinya. Cara menumbuhkan rasa cinta

⁵² Umar Sulaiman Al-Asygar, *Ikhlas* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), 25.

ilmu yaitu dengan suka membaca buku, berdiskusi dengan teman mengenai ilmu, suka terhadap penelitian.

6) Jujur

Jujur adalah kesesuaian antara apa yang diucapkan oleh seseorang dan apa yang mereka rasakan dalam hati serta kebenaran dalam apa yang mereka sampaikan.⁵³ Contoh dari jujur yaitu: santri selalu berkata jujur atau tidak berbohong, dan taat dalam mengikuti ajaran agama secara jujur tanpa upaya untuk menyimpang atau mengelak dari tanggung jawab agama.

7) Disiplin

Disiplin adalah kemampuan dan kesediaan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama dan aturan moral yang telah ditetapkan. Ini mencakup ketaatan terhadap ibadah, prinsip-prinsip agama, dan norma-norma etika, serta berusaha untuk menghindari tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai spiritual dan keagamaan. Disiplin dalam konteks karakter religius mencerminkan komitmen untuk hidup sesuai dengan keyakinan agama dan prinsip moral.

8) Toleran

Toleran adalah sikap terbuka dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan agama dan pandangan spiritual orang lain. Ini mencakup kemampuan untuk hidup berdampingan

⁵³ Muhammad Abdul Aziz Al-Khuly, *Jujur dan Tidak Berbohong dan Kaya Sejati Adalah Kaya Hati: Seri Karakteristik Nabi SAW* (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021), 6.

dengan harmoni dan menghormati keragaman agama, serta berusaha memahami dan menerima perbedaan dalam keyakinan dan praktik agama tanpa menghakimi atau memaksakan pandangan sendiri. Toleransi mencerminkan kemauan untuk membangun kedamaian dan persatuan di antara individu dari latar belakang agama yang berbeda.

9) Menghormati orang lain

Menghormati orang lain adalah sikap hormat dan penghargaan terhadap martabat, hak, dan keyakinan individu lain tanpa memandang agama atau kepercayaan mereka. Ini mencakup perlakuan yang adil, penuh perhatian, dan penghargaan terhadap kebebasan berkeyakinan dan berpraktik agama, serta berupaya untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain tanpa memaksakan pandangan atau keyakinan agama pribadi kepada mereka.

c. Nilai Religius yang terdapat pada Pendidikan Karakter

Nilai karakter religius mencerminkan ketakwaan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang tercermin dalam tindakan yang mengikuti ajaran agama dan keyakinan yang mereka anut. Nilai ini mencakup penghargaan terhadap keragaman agama, sikap toleransi terhadap perbedaan dalam ibadah dan keyakinan agama, hidup secara damai dengan individu yang memeluk agama lain, serta menjalani hubungan baik dengan alam semesta atau lingkungan.

Nilai karakter religius ini memiliki tiga dimensi utama, yaitu hubungan individu terhadap Tuhan, hubungan terhadap sesama manusia, dan hubungan dengan lingkungan. Ini tercermin dalam tindakan mencintai dan menjaga kelestarian ciptaan Tuhan. Beberapa aspek dari nilai religius ini termasuk perdamaian, toleransi, menghormati perbedaan dalam agama dan keyakinan, kepercayaan diri, kerja sama antara pemeluk agama, penolakan terhadap penindasan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, penghargaan terhadap kehendak orang lain, perhatian terhadap lingkungan, dan perlindungan terhadap yang lemah dan terpinggirkan.⁵⁴

d. Aspek-aspek Karakter Religius

Dalam bahasa Al-Qur'an dimensi hidup ketuhanan disebut sebagai jiwa rabbaniyah atau ribbiyah. Nilai-nilai keagamaan sangat penting ditanamkan dalam pribadi anak sejak dini, karena sesungguhnya nilai-nilai tersebut akan menjadi inti kegiatan pendidikan. Berikut aspek-aspek karakter religius dalam Islam, yakni:

1) Iman adalah sikap batin yang penuh keyakinan kepada Allah.

Ini tidak hanya sebatas mempercayai keberadaan Allah, tetapi juga mencakup meletakkan kepercayaan yang kuat kepada-

Nya.

⁵⁴ Imam Musbiki, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter* (Bandung: Nusa Media, 2021), 11.

- 2) Islam adalah sikap tunduk dan pasrah kepada Allah, dengan keyakinan bahwa segala sesuatu yang datang dari-Nya pasti mengandung hikmah kebaikan yang tidak sepenuhnya dapat kita pahami sebagai makhluk yang lemah.
- 3) Ikhsan adalah kesadaran yang mendalam bahwa Allah selalu hadir di mana pun kita berada. Dalam konteks ini, kita diharapkan untuk bertindak dan berperilaku dengan penuh tanggung jawab serta melakukan segala sesuatu dengan sebaik mungkin.
- 4) Taqwa adalah sikap kesadaran penuh bahwa Allah senantiasa mengawasi kita, sehingga kita berupaya hanya melakukan hal-hal yang mendapatkan ridha-Nya.
- 5) Ikhlas adalah sikap tulus dalam perilaku dan tindakan, yang dilakukan semata-mata untuk mencari keridhaan Allah, tanpa ada motif pamrih baik secara lahir maupun batin. Dengan sikap ikhlas, seseorang dapat mencapai puncak nilai spiritualnya.⁵⁵

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Karakter Religius

Pembentukan karakter adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak, dengan tujuan untuk membentuk karakter yang sejalan dengan norma-norma dan etika dalam kehidupan sosial. Dalam proses ini, peran penting dalam

⁵⁵ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 93.

membentuk karakter anak ada pada keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat sebagai institusi yang berperan dalam mengarahkan perkembangan moral anak.

1) Keluarga

Peran keluarga dalam membentuk karakter religius adalah sangat signifikan. Keluarga adalah tempat pertama di mana individu diperkenalkan pada nilai-nilai agama, moral, dan etika. Orangtua berperan sebagai contoh dalam menjalankan ajaran agama dan memberikan panduan tentang bagaimana menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, keluarga memberikan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual anak-anak, seperti berpartisipasi dalam ibadah dan aktivitas keagamaan bersama. Dengan interaksi yang positif, individu dapat memperkuat iman dan komitmen mereka terhadap agama, membentuk karakter religius yang kokoh.

2) Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk karakter religius dengan menyediakan pendidikan agama, memperkenalkan etika dan moral yang berlandaskan agama, serta mendorong refleksi spiritual. Guru dan pengajar berperan sebagai contoh dalam praktek agama, menginspirasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama, dan mengajarkan toleransi antar-agama. Selain itu, institusi

pendidikan memungkinkan siswa berinteraksi dengan individu beragam latar belakang agama, yang dapat membuka pikiran mereka terhadap berbagai keyakinan dan mempromosikan kerukunan antarumat beragama. Dengan demikian, institusi pendidikan membantu siswa memahami, menghormati, dan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembentukan karakter mereka.

3) Masyarakat

Peran masyarakat dalam membentuk karakter religius adalah menciptakan lingkungan sosial yang memengaruhi individu melalui contoh, norma, dan nilai-nilai keagamaan. Masyarakat memberikan dukungan sosial dalam bentuk kegiatan keagamaan bersama dan mempromosikan toleransi antar-agama. Selain itu, masyarakat juga merupakan tempat di mana individu dapat berpartisipasi dalam tindakan sosial dan amal yang didasarkan pada nilai-nilai agama, memperkuat karakter religius mereka dengan menjalankan perbuatan baik dan melayani sesama.

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Selain menggunakan teori yang relevan dengan topik penelitian ini, penulis juga memanfaatkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan, diantaranya:

1. Skripsi milik *Siti Maratun Solikhah, Pengaruh Lingkungan Pesantren dan Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Spiritual Santri*

di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan variabel independen lingkungan pesantren dan teman sebaya, sedangkan variabel dependennya yaitu kecerdasan spiritual. Hasil dari penelitian ini adalah 1) Lingkungan pesantren memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan spiritual dengan pengaruhnya sebesar 22,9%. 2) Teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan spiritual dengan pengaruhnya sebesar 25,1%. 3) Lingkungan pesantren dan teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan spiritual dengan pengaruhnya sebesar 35%. Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama memiliki dua variabel independen yaitu lingkungan pesantren dan teman sebaya. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel dependen, waktu dan tempat penelitian.⁵⁶

2. Skripsi milik *Farika Luthfi Rosyidah, Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Budaya Sekolah terhadap Karakter Religius Siswa Kelas V MIN 16 Magetan Tahun Ajaran 2022/2023.* Penelitian ini menggunakan variabel independen lingkungan keluarga dan budaya sekolah, sedangkan variabel dependennya yaitu karakter religius. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) terdapat lebih dari 85 skor lingkungan keluarga yang dikategorikan baik, 73-86 dikategorikan sedang, dan kurang dari 73 dikategorikan kurang baik, (2) terdapat lebih dari 80 skor

⁵⁶ Siti Maratun Solikhah, "Pengaruh Lingkungan Pesantren dan Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo," *Institut Agama Islam Negeri Ponoroho*, November (2022): 1-129.

budaya sekolah yang dikategorikan baik, 64-80 dikategorikan sedang, dan kurang dari 64 dikategorikan kurang baik, (3) terdapat lebih dari 81 skor karakter religius yang dikategorikan baik, 65-81 dikategorikan sedang, dan kurang dari 65 dikategorikan kurang baik, (4) terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga terhadap karakter religius dengan nilai $t = 25,085$ dan $t = 4,062$ sehingga $t > t_{table}$ dengan persentase sebesar 36,3%, (5) terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya sekolah terhadap karakter religius dengan nilai $t = 29,690$ dan $t = 4,062$ sehingga $t > t_{table}$ dengan persentase sebesar 52,4%, (6) terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga dan budaya sekolah terhadap karakter religius dengan nilai (23,704) dan (4,067) yang terjadi secara simultan sehingga $t > t_{table}$ dengan persentase sebesar 52,4% dan lainnya dipengaruhi oleh faktor lainnya. Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama memiliki dua variabel independen dan juga variabel dependennya sama-sama menggunakan karakter religius. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, waktu dan tempat penelitian.⁵⁷

3. Skripsi milik **Hadil Matien Alfirdaus, Pengaruh Lingkungan Pesantren Tambakberas dan Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Kelas XI IPS MAN 3 Jombang**. Penelitian ini menggunakan variabel dependen lingkungan pesantren dan teman

⁵⁷ Farika Luthfi Rosyidah, "Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Budaya Sekolah terhadap Karakter Religius Siswa Kelas V MIN 16 Magetan Tahun Ajaran 2022/2023," *Journal of Engineering Research* (2023), 1-122.

sebayu, sedangkan variabel dependennya yaitu hasil belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan pondok pesantren Tambakberas berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS MAN 3 Jombang, teman sebaya berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS MAN 3 Jombang, lingkungan Pondok Pesantren Tambakberas dan teman sebaya berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS MAN 3 Jombang. Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama memiliki dua variabel independen yaitu lingkungan pesantren dan teman sebaya. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel dependen, waktu dan tempat penelitian.⁵⁸

4. Jurnal milik *Tri Desiani, Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII MTs Negeri 3 Kabupaten Tangerang*. Penelitian ini menggunakan variabel dependen pergaulan teman sebaya, sedangkan variabel dependennya yaitu karakter siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergaulan teman sebaya memberikan pengaruh sebesar 32,8 % terhadap karakter siswa MTs Negeri 3 Kabupaten Tangerang. Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan peneliti terletak pada variabel independennya yaitu pergaulan teman sebaya. Perbedaannya terdapat pada waktu, tempat penelitian dan variabel dependennya, yang mana

⁵⁸ Hadil Matien Alfirdaus, "Pengaruh Lingkungan Pesantren Tambakberas dan Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Kelas XI IPS MAN 3 Jombang" (2022): 1-63, <http://www.nber.org/papers/w16019>.

pada penelitian ini meneliti terkait karakter secara umum sedangkan peneliti hanya terfokus pada karakter religius.⁵⁹

5. Jurnal milik *Atiyatur Rohmah Mumtazah, Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di MTs Ihyaul Islam, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hadi Dukun Gresik)*. Penelitian ini menggunakan variabel dependen lingkungan pondok pesantren, sedangkan variabel dependennya yaitu karakter peserta didik. Hasil penelitian ini menyatakan: (1) Lingkungan di Pondok Pesantren Tahfidzhul Qur'an Al-Hadi Dukun Gresik memperoleh hasil 89,0% yang masuk dalam kategori "baik", (2) Karakter peserta didik di MTs Ihyaul Islam Dukun Gresik memperoleh hasil 85,3% yang masuk dalam kategori "baik", (3) Pengaruh lingkungan pondok pesantren terhadap pembentukan karakter peserta didik di MTs Ihyaul Islam, Pondok Pesantren Tahfidzhul Qur'an Al-Hadi Dukun Gresik dengan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana mendapat nilai (R) sebesar 0.558, nilai t yaitu sebesar $4.760 > 2.008$, dapat disimpulkan bahwa lingkungan Pondok Pesantren Tahfidzhul Qur'an Al-Hadi berpengaruh sedang terhadap pembentukan karakter peserta didik di MTs Ihyaul Islam. Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan peneliti terletak pada variabel independennya yaitu lingkungan pesantren. Perbedaannya terdapat pada waktu, tempat penelitian dan variabel dependennya, yang

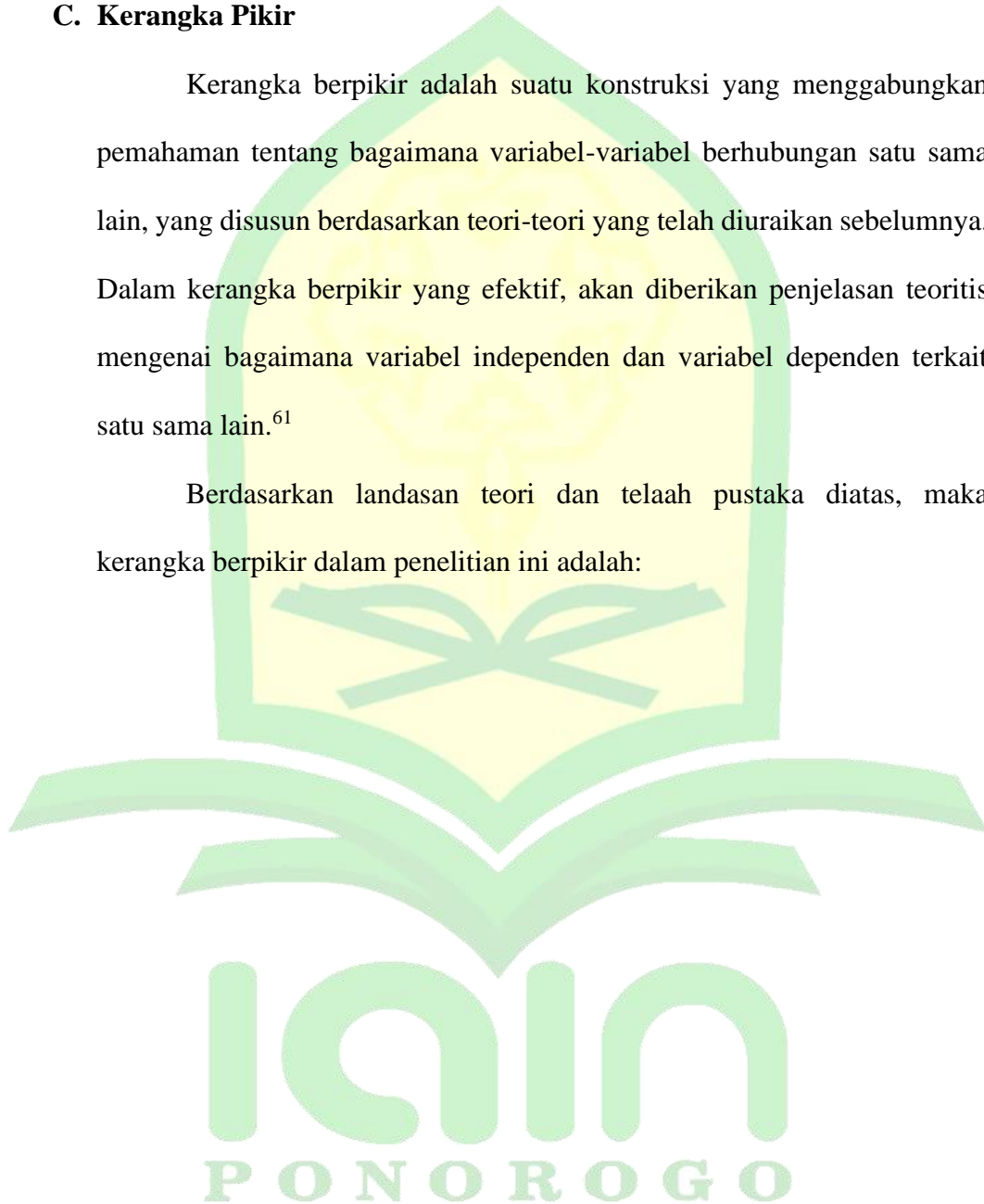
⁵⁹ Tri Desiani, "Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII MTs Negeri 3 Kabupaten Tangerang," *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam* 01 (2020): 47–68, <http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/JM2PI>.

mana pada penelitian ini meneliti terkait karakter peserta didik secara umum sedangkan peneliti hanya akan terfokus pada karakter religius⁶⁰

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah suatu konstruksi yang menggabungkan pemahaman tentang bagaimana variabel-variabel berhubungan satu sama lain, yang disusun berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan sebelumnya. Dalam kerangka berpikir yang efektif, akan diberikan penjelasan teoritis mengenai bagaimana variabel independen dan variabel dependen terkait satu sama lain.⁶¹

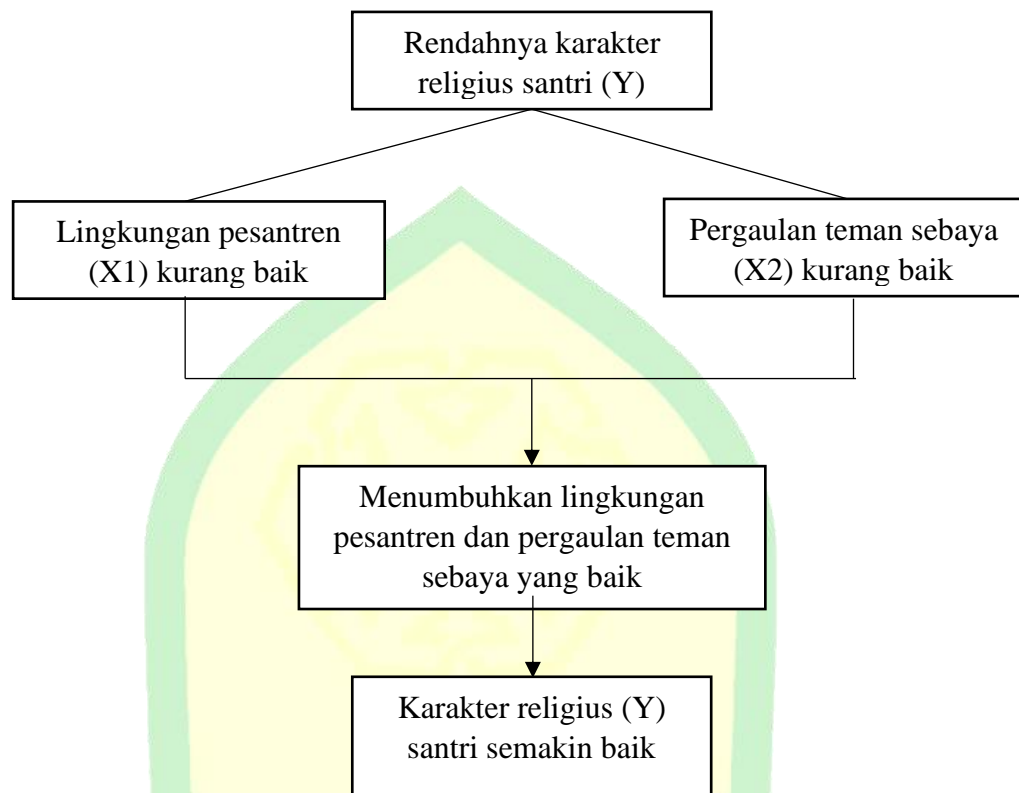
Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka diatas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah:



⁶⁰ Atiyatur Rohmah Mumtazah, “Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren terhadap Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di MTs Ihyanul Islam, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hadi Dukun Gresik)” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 1-146.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 88-89.

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis bisa diartikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji atau sebagai rangkuman kesimpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka. Selanjutnya, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. **H₀** : Lingkungan pesantren tidak berpengaruh secara signifikan terhadap karakter religius santri.
H_a : Lingkungan pesantren berpengaruh secara signifikan terhadap karakter religius santri.
2. **H₀** : Pergaulan teman sebaya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap karakter religius santri.

Ha : Pergaulan teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap karakter religius santri.

3. **H_o** : Lingkungan pesantren dan pergaulan teman sebaya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap karakter religius santri.

Ha : Lingkungan pesantren dan pergaulan teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap karakter religius santri.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah proses pengumpulan, analisis, dan penyajian data dengan berfokus pada angka atau jumlah, yang dilakukan secara obyektif untuk memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis dengan tujuan mengembangkan prinsip-prinsip umum. Penelitian kuantitatif biasanya menitikberatkan pada pengukuran aspek-aspek realitas sosial. Penelitian kuantitatif didesain dengan menggunakan pertanyaan atau pernyataan dalam bentuk kuesioner untuk mengumpulkan data berbentuk angka terkait fenomena tertentu, dengan tujuan untuk membangun penelitian pada aspek-aspek numerik.⁶²

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Ex Post Facto*. Penelitian *Ex Post Facto* adalah penelitian yang ditujukan untuk mencari, mengkaji atau menguji potensi hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih, tanpa campur tangan peneliti dalam mengubahnya.⁶³ Keterkaitan sebab-akibat didasarkan pada analisis teoretis yang

⁶² Nikolaus Duli, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019), 3-5.

⁶³ Djaali, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 5.

menyatakan bahwa suatu variabel memiliki dampak pada variabel lainnya.⁶⁴

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al Basyariyah yang berada di Desa Kenongorejo, Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun. Waktu yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dalam kurun waktu empat bulan dimulai pada Bulan Januari 2024 sampai Bulan April 2024.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah domain umum yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari, dengan tujuan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian tersebut.⁶⁵ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun berjumlah 717 santri.

Sampel adalah metode pengumpulan data di mana hanya sebagian kecil dari seluruh populasi yang diambil dan digunakan untuk menganalisis karakteristik dan sifat yang dimaksud dalam populasi tersebut.⁶⁶ Jika populasi terlalu besar dan peneliti menghadapi keterbatasan sumber daya seperti dana, tenaga, dan waktu yang mencegah untuk mengkaji seluruh anggota populasi, maka peneliti dapat mengambil sampel dari populasi

⁶⁴ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Method)*, ed. Hidayatul Quran Kuningan (Kuningan, 2019), 42.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, 115.

⁶⁶ Syofian Siregar, *Metode Pemilihan Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS* (Jakarta: Kencana, 2017), 30.

tersebut.⁶⁷ Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*. Istilah "sederhana" atau "simple" digunakan karena pemilihan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan struktur lapisan yang ada dalam populasi tersebut.⁶⁸ Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus *Slovin*, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N e^2)}$$

Keterangan:

- n : Jumlah Sampel
 N : Jumlah Populasi
 e : Taraf Signifikansi (10%)

Berdasarkan Rumus Slovin, maka besarnya penarikan jumlah sampel penelitian adalah:

$$n = \frac{N}{1 + (N e^2)}$$

$$n = \frac{717}{1 + (717 \times (0,1)^2)}$$

$$n = \frac{717}{1 + (717 \times 0,01)}$$

$$n = \frac{717}{1 + 7,17}$$

$$n \approx \frac{717}{8,17}$$

$$n \approx 87,76 = 88 \text{ (dibulatkan)}$$

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 116.

⁶⁸ *Ibid.*, 118.

Berdasarkan perhitungan dengan rumus Slovin tersebut, di dapat sampel sebanyak 88 responden.

D. Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah atribut atau ciri khusus yang dimiliki oleh individu, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi yang dapat diukur, dan peneliti menentukan untuk mengkaji variabel tersebut dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dan membuat kesimpulan berdasarkan penelitian tersebut.⁶⁹

Variabel yang telah ditetapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas merupakan variabel yang menjadi penyebab atau mempunyai potensi teoritis untuk mempengaruhi variabel lain yang menyertainya (variabel terikat).⁷⁰ Variabel bebas dalam penelitian ini adalah lingkungan pesantren (X_1) dan teman sebaya (X_2).

Pada variabel X_1 adalah lingkungan pesantren di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun. Lingkungan pesantren merupakan situasi yang terdapat dalam lembaga pendidikan Islam, yang memiliki peran sangat penting sebagai komunitas keagamaan. Adapun indikator-indikator lingkungan pesantren antara lain keikhlasan, kesederhanaan, berdikari atau kemandirian, ukhuwah Islamiyah dan rendah hati.

⁶⁹ Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2018), 10.

⁷⁰ Sidik Priadana and Denok Sunarsi, *Metode Penelitian Kuantitatif*, ed. Pascal Books (Tangerang, 2021), 92.

Pada variabel X_2 adalah pergaulan teman sebaya di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun. Teman sebaya merupakan seseorang yang memiliki posisi, usia, status, dan pandangan yang serupa atau mirip. Adapun indikator-indikator teman sebaya antara lain kerjasama, persaingan, pertentangan, penerimaan, persesuaian, dan perpaduan.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya perubahan variabel bebas.⁷¹ Variabel terikat dalam penelitian ini adalah karakter religius (Y).

Pada variabel Y adalah karakter religius santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun. Karakter religius adalah sifat, perilaku, moral, atau kepribadian individu yang berkembang melalui penerimaan dan penghayatan prinsip-prinsip agama sebagai landasan. Adapun indikator-indikator karakter religius antara lain taat kepada Allah, ikhlas, percaya diri, bertanggung jawab, cinta ilmu, jujur, disiplin, toleran, dan menghormati orang lain.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Berikut teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti diantaranya:

⁷¹ Ibid., 92.

1) Angket (Kuesioner)

Kuesioner adalah alat pengumpulan informasi yang memungkinkan analisis terhadap pandangan, keyakinan, tindakan, dan profil individu yang berperan penting dalam sebuah organisasi, dan mereka dapat dipengaruhi oleh sistem yang baru diajukan atau sistem yang telah ada sebelumnya.⁷² Untuk mencapai hasil yang valid, kuesioner perlu diisi oleh jumlah responden yang mencukupi.⁷³

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*. Skala *likert* adalah alat pengukuran psikometrik yang digunakan dalam kuesioner dan merupakan salah satu metode evaluasi yang digunakan dalam perencanaan program atau kebijakan untuk mengukur sikap atau pandangan, penilaian, dan persepsi individu atau kelompok terhadap peristiwa atau fenomena sosial.⁷⁴ Menggunakan skala *likert*, variabel yang perlu diukur diuraikan menjadi indikator-indikator yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk merancang instrumen, yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan, untuk mengukur variabel tersebut.⁷⁵

Tabel 3.1 Skala Likert

Jawaban	Gradasi Positif	Gradasi Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak pernah	1	4

⁷² Syofian Siregar, *Metode Pemilihan Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS* (Jakarta: Kencana, 2017), 21.

⁷³ Iskandar, *Metode Penelitian Dakwah* (Pasuruan: Qiara Media, 2022), 148.

⁷⁴ Fadila, dkk, *Penerapan Metode Naive Bayes dan Skala Likert pada Aplikasi Prediksi Kelulusan Mahasiswa* (Bandung: Kreatif Industri Nusantara, 2020), 56.

⁷⁵ Muslich Anshori and Sri Iswati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2017), 76.

2) Observasi

Dalam konteks penelitian, observasi merujuk pada tindakan memusatkan perhatian pada suatu objek dengan melibatkan semua indera, termasuk penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, dan jika diperlukan pengecapan, untuk mendapatkan data secara langsung. Teknik observasi digunakan sebagai alat untuk mengamati proses terjadinya sesuatu atau kegiatan yang kemudian terjadi.⁷⁶

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data terkait dengan kondisi lingkungan pesantren, kondisi santri dan kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun.

Adapun kisi-kisi instrumen yang akan digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Pengumpulan Data

Variabel	Indikator	Butir		No. item	Jumlah Item
		+	-		
Lingkungan pesantren (Rodli Makmun, 2014)	Keikhlasan	1	1	1, 2	2
	Kesederhanaan	2	0	3, 4	2
	Berdikari atau kemandirian	2	0	5, 6	2
	Ukhuwah Islamiyah	1	1	7, 8	2
	Rendah hati	1	1	9, 10	2
Pergaulan Teman sebaya (Santosa: 2006)	Kerjasama	0	1	1	1
	Persaingan	1	0	2	1
	Pertentangan	0	1	3	1
	Penerimaan atau akulturasi	1	1	4, 5	2
	Persesuaian atau akomodasi	1	1	6, 7	2
	Perpaduan atau asimilasi	2	0	8, 9	2

⁷⁶ Sandu Siyoto and Mohammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 81-82.

Variabel	Indikator	Butir		No. item	Jumlah Item
		+	-		
Karakter religius (Uky Syauqiyyatus Su'adah, 2021)	Taat kepada Allah SWT	2	0	1, 2	2
	Ikhlas	1	1	3, 4	2
	Percaya diri	0	1	5	0
	Bertanggung jawab	1	0	6	1
	Cinta Ilmu	1	0	7	1
	Jujur	1	0	8	2
	Disiplin	1	1	9, 10	1
	Toleran	1	0	11	1
	Menghormati orang lain	0	1	12	1

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan kemampuan suatu instrumen pengukuran untuk mengukur dengan akurat apa yang seharusnya diukur. Validitas penilaian berfokus pada evaluasi isi dan relevansi instrumen pengukuran. Pada intinya, uji validitas menilai keabsahan setiap pertanyaan atau pernyataan yang digunakan dalam penelitian untuk menentukan apakah mereka tepat atau tidak dalam mengukur konsep yang dituju.⁷⁷

Rumus yang digunakan untuk mengukur instrumen tes dalam penelitian ini menggunakan rumus *Product Moment* dengan bantuan program *Microsoft Excel*. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$R_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N\sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

⁷⁷ Budi Darma, *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji F, R2)* (Bogor: Guepedia, 2021), 7.

Keterangan:

R_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N : Jumlah responden

X : Jumlah seluruh X

Y : Jumlah seluruh Y

XY : Jumlah hasil perkalian antara X dan Y

Untuk menghitung rumus korelasi *Product Moment*, maka peneliti menggunakan *Microsoft Excel*. Untuk mengetahui kevalidan setiap item pernyataan, masing-masing nilai R_{xy} dibandingkan dengan nilai R_{tabel} . Apabila $R_{xy} \geq R_{tabel}$ maka kesimpulannya item kuesioner tersebut valid. Sebaliknya, apabila $R_{xy} \leq R_{tabel}$ maka kesimpulannya item kuesioner tersebut tidak valid. Dalam uji validitas kuesioner ini peneliti menggunakan 88 responden.

Dari hasil perhitungan validitas item kuesioner terhadap 10 item soal angket variabel lingkungan pesantren, terdapat 10 item soal yang dinyatakan valid. Dari hasil perhitungan validitas item di atas dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 3.3 Rekapitulasi Uji Validitas Lingkungan Pesantren

Variabel	No. Item Soal	R Hitung	R Tabel	Ket.
Lingkungan Pesantren	1	0,51472	0,244	Valid
	2	0,30880	0,244	Valid
	3	0,44497	0,244	Valid
	4	0,52017	0,244	Valid
	5	0,53667	0,244	Valid
	6	0,55108	0,244	Valid

Variabel	No. Item Soal	R Hitung	R Tabel	Ket.
Lingkungan Pesantren	7	0,59253	0,244	Valid
	8	0,59593	0,244	Valid
	9	0,55942	0,244	Valid
	10	0,48988	0,244	Valid

Untuk variabel Pergaulan Teman Sebaya terdapat 9 soal kuesioner, dimana terdapat 9 item yang dinyatakan valid.

Tabel 3.4
Rekapitulasi Uji Validitas Pergaulan Teman Sebaya

Variabel	No. Item Soal	R Hitung	R Tabel	Ket.
Pergaulan Teman Sebaya	1	0,64926	0,244	Valid
	2	0,56056	0,244	Valid
	3	0,57640	0,244	Valid
	4	0,54165	0,244	Valid
	5	0,46827	0,244	Valid
	6	0,43156	0,244	Valid
	7	0,52797	0,244	Valid
	8	0,57381	0,244	Valid
	9	0,50451	0,244	Valid

Untuk variabel Karakter Religius terdapat 12 soal kuesioner, dimana terdapat 12 item dinyatakan valid.

Tabel 3.5 Rekapitulasi Uji Validitas Karakter Religius

Variabel	No. Item Soal	R Hitung	R Tabel	Ket.
Karakter Religius	1	0,27976	0,244	Valid
	2	0,52521	0,244	Valid
	3	0,54730	0,244	Valid
	4	0,47428	0,244	Valid
	5	0,51438	0,244	Valid
	6	0,49587	0,244	Valid
	7	0,51471	0,244	Valid
	8	0,45449	0,244	Valid
	9	0,39219	0,244	Valid
	10	0,51560	0,244	Valid
	11	0,32471	0,244	Valid
	12	0,36692	0,244	Valid

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah tingkat kepastian atau kehandalan hasil pengukuran yang dapat diandalkan, dan uji reliabilitas instrumen bertujuan untuk menilai sejauh mana data yang dihasilkan konsisten dan bebas dari kesalahan pengukuran.⁷⁸ Aiken menyatakan bahwa keandalan sebuah tes dapat dinilai dari konsistensi skor yang diperoleh saat tes diulang-ulang, di mana skor tersebut cenderung stabil dan tidak berubah secara signifikan dari satu pengukuran ke pengukuran lainnya.⁷⁹

Pengujian reliabilitas instrumen menggunakan *Cronbach's Alpha* dikarenakan instrumen ini berbentuk angket atau biasa disebut skala bertingkat. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \times \left\{ 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right\}$$

Keterangan:

- r_{11} : Reliabilitas yang dicari
 N : Jumlah item pertanyaan yang diuji
 $\sum S_i$: Jumlah varian skor setiap item
 S_t : Varian total
 K : Jumlah item

Adapun kriteria pengujian yaitu sebagai berikut:

- a. Jika nilai *Cronbach's Alpha* > tingkat signifikan, maka instrumen dikatakan reliabel.

⁷⁸ *Ibid.*, 17.

⁷⁹ Megasari Gusandra Saragih, dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif: Dasar-dasar Memulai Penelitian* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 69.

- b. Jika nilai *Cronbach's Alpha* < tingkat signifikan, maka instrumen dikatakan tidak reliabel.⁸⁰

Dalam pengujian Uji Reliabilitas dilakukan dengan menggunakan Microsoft Excel. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 3.6 Uji Reliabilitas Item Instrumen Penelitian

Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Keterangan
Lingkungan Pesantren	10	0,676351	Reliabel
Pergaulan Teman Sebaya	9	0,672851	Reliabel
Karakter Religius	12	0,638251	Reliabel

Berdasarkan tabel 3.6, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan Cronbach's Alpha sebesar 0,60. Sedangkan instrumen lingkungan pesantren, pergaulan teman sebaya dan karakter religius lebih besar dari 0,60. Maka dapat dinyatakan $r_{11} > 0,60$ sehingga instrumen dalam penelitian dapat dikatakan reliabel.

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual berada pada distribusi normal atau tidak.⁸¹ Untuk membuktikan normal atau tidaknya suatu data dapat dilakukan dengan menggunakan analisis uji *Kolmogorov-Smirnov*.⁸²

Peneliti menghitung uji normalitas dengan bantuan SPSS versi

⁸⁰ *Ibid.*, 17.

⁸¹ Hadi Ismanto dan Silviana Pebruary, *Aplikasi SPSS dan Eviews dalam Analisis Data Penelitian* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 62.

⁸² Diah Wijayanti Sutha. *Biostatistika*, (Malang: Media Nusa Creative, 2015), 75.

23. Adapun langkah-langkah dalam pengujian tes *Kolmogorov-Smirnov* sebagai berikut:

1) Merumuskan hipotesis

H_0 : Data berdistribusi normal

H_a : Data berdistribusi tidak normal

2) Menghitung mean dan standar deviasi

3) Menghitung fkb

4) Menghitung masing-masing frekuensi dibagi jumlah data (f/n)

5) Menghitung masing-masing fkb dibagi jumlah data (fkb/n)

6) Menghitung nilai Z

$$Z = \frac{x - \mu}{\sigma}$$

Keterangan:

X = nilai asli

μ = Mx

σ = SDx

7) Menghitung ($P <$ sama dengan Z)

8) Menghitung nilai a_1 dan a_2

9) Membandingkan angka tertinggi a_1 dengan tabel D_{tabel}

10) Pengujian hipotesis

11) Terima H_0 jika a_1 maksimum $\leq D_{\text{tabel}}$

Tolak H_0 jika a_1 maksimum $> D_{\text{tabel}}$

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan dalam pemilihan model regresi yang sesuai. Tujuan uji linearitas adalah untuk menentukan apakah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen yang diuji adalah linear. Jika suatu model tidak memenuhi kriteria linearitas, maka regresi linear tidak cocok digunakan. Untuk menguji linearitas suatu model, harus melakukan regresi pada model yang ingin diuji. Dalam membuat keputusan tentang linearitas, peneliti membandingkan tingkat signifikansi hasil uji *deviation from linearity* dengan bantuan perangkat SPSS versi 23 dengan nilai alpha yang telah ditetapkan. Jika nilai signifikansi *deviation from linearity* lebih besar dari alpha (0,05), maka hubungan dianggap linear.⁸³

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengidentifikasi adanya hubungan atau keterkaitan antara dua atau lebih variabel independen dalam analisis statistik.⁸⁴

Dasar pengambilan keputusan pada uji multikolinearitas menggunakan SPSS versi 23 dapat dilakukan dengan dua cara yakni:⁸⁵

⁸³ M. Djazari, dkk, "Pengaruh Sikap Menghindari Risiko Sharing dan Knowledge Self-Efficacy terhadap Informal Knowledge Sharing pada Mahasiswa Fise UNY", Jurnal Nominal, Vol. 2, No. 2 (2013), 195.

⁸⁴ *Ibid*, 66.

⁸⁵ Nikolaus Duli, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 120.

- 1) Melihat nilai *tolerance*
 - a) Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.
 - b) Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ maka terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.
- 2) Melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*)
 - a) Jika nilai VIF $< 10,00$ maka tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.
 - b) Jika nilai VIF $> 10,00$ maka terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji asumsi heteroskedastisitas adalah pengujian dalam analisis regresi yang mengevaluasi ketidaksetaraan variabilitas atau perbedaan dalam varian antara residu atau kesalahan model regresi dari satu pengamatan ke observasi lainnya.⁸⁶

Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser dengan bantuan program SPSS versi 23.

Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heterokedastisitas. Dasar pengambilan keputusan pada uji heterokedastisitas sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$ kesimpulannya adalah tidak terjadi heterokedastisitas.

⁸⁶ Billy Nugraha, *Pengembangan Uji Statistik (implementasi Metode Regresi Linear Berganda dengan Pertimbangan Uji Asumsi Klasik)*, Cet. 1, (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022), 71.

- Jika nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$ kesimpulannya adalah terjadi heterokedastitas.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Linear Sederhana

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor 1 dan 2 adalah menggunakan regresi linier sederhana. Model regresi linear sederhana adalah sebuah model statistik yang menggambarkan hubungan probabilitas yang bersifat linier antara dua variabel, di mana salah satu variabel (variabel independent) dianggap mempengaruhi variabel lainnya (variabel dependen).⁸⁷ Tujuan dilakukannya teknik uji regresi linier sederhana adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel Lingkungan Keluarga (X_1) terhadap Karakter Religius (Y) dan pengaruh Pergaulan Teman Sebaya (X_2) terhadap Karakter Religius (Y).

Sedangkan untuk mendapat model regresi linier sederhanya sebagai berikut:

$$\hat{y} = b_0 + b_1 x_1 \bar{x}$$

- 1) Mencari nilai b_0 dan b_1

$$b_1 = \frac{\sum xy - n \cdot \bar{x} \cdot \bar{y}}{\sum x^2 - n \bar{x}^2}$$

$$b_0 = \bar{y} - b_1 \bar{x}$$

⁸⁷ Suyono, *Analisis Regresi untuk Penelitian*, Cet. 1, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 2.

- 2) Menghitung koefisien determinasi (besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y)

$$R = \frac{SSR}{SST}$$

Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan menggunakan SPSS 23:

a) Hipotesis

H_0 : tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel X_1 terhadap variabel Y

H_0 : tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel X_2 terhadap variabel Y

H_a : terdapat pengaruh yang signifikan variabel X_1 terhadap variabel Y

H_a : terdapat pengaruh yang signifikan variabel X_2 terhadap variabel Y

b) Keputusan

H_0 Ditolak apabila Sig. < α (0,05)

H_0 Diterima apabila Sig. > α (0,05)

c) Kesimpulan

b. Uji Regresi Linier Berganda dengan Dua Variabel Bebas

Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah nomor 3 adalah dengan menggunakan rumus regresi linier berganda dua variabel bebas. Sedangkan untuk mendapatkan model regresi linier berganda dua variabel bebas dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\hat{y} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

1) Langkah pertama mencari nilai b_0 , b_1 dan b_2

$$b_1 = \frac{(\sum X_2^2)(\sum X_2^2 Y) - (\sum X_2 Y)(\sum X_1 X_2)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1 X_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum X_1^2)(\sum X_2 Y) - (\sum X_1 Y)(\sum X_1 X_2)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1 X_2)^2}$$

$$b_0 = \frac{\sum y - b_1 \sum x_1 - b_2 \sum x_2}{n}$$

Dimana:

$$\sum_{i=1}^n X_1^2 = \sum_{i=1}^n x_1 - \frac{(\sum x_1)^2}{n}$$

$$\sum_{i=1}^n X_2^2 = \sum_{i=1}^n x_2 - \frac{(\sum x_2)^2}{n}$$

$$\sum_{i=1}^n X_1 X_2 = \sum_{i=1}^n x_1 x_2 - \frac{(\sum_{i=1}^n x_1)(\sum_{i=1}^n x_2)}{n}$$

$$\sum_{i=1}^n x_2 y = \sum_{i=1}^n x_2 y - \frac{(\sum_{i=1}^n x_2)(\sum_{i=1}^n y)}{n}$$

2) Langkah kedua menghitung koefisien determinasi

(besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen).

$$R = \frac{SSR}{SST}$$

Keterangan:

Y : Variabel terikat atau dependen

X : Variabel bebas atau independent

b_0	: Prediksi <i>intercept</i>
b_1, b_2	: Prediksi <i>slope</i>
N	: Jumlah observasi atau pengamatan
X	: Data ke- i variabel X (bebas atau independen), dimana $i = 1, 2, \dots, n$
Y	: Data ke- i variabel Y (terikat atau dependen), dimana $i = 1, 2, \dots, n$
\bar{x}	: Mean atau rata-rata dari penjumlahan data variabel X
\bar{y}	: Mean atau rata-rata dari penjumlahan data variabel Y
R^2	: Koefisien determinasi
SSR	: <i>Sum of Square Regression</i>
SSE	: <i>Sum of Square Error</i>
SST	: <i>Sume of Square Total</i>
MSR	: <i>Mean Square Regression</i>
MSE	: <i>Mean Square Error</i>

Untuk menentukan hasil regresi linear berganda dua variabel bebas dengan menggunakan SPSS 26:

a) Hipotesis

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y .

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y .

b) Keputusan

H_0 : Ditolak apabila $Sig. < \alpha$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$

H_0 : Diterima apabila $Sig. > \alpha$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$

c) Kesimpulan



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Al Basyariyah

Pondok Pesantren Al Basyariyah adalah pesantren yang terletak di Desa Kenongorejo, Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur. Pesantren ini didirikan oleh Kyai Moh. Basyir bin Abdullah pada tahun 1891 Masehi di atas tanah kamardikan pemberian pemerintah Belanda. Pondok ini sudah mengalami lima generasi kepemimpinan.

Sepeninggal pendirinya yaitu Kyai Basyir, pondok ini mengalami kemunduran dan mulai bangkit kembali pada generasi kelima yaitu masa K.H Mustaqim Basyari (pengasuh saat ini).

Pada awal berdirinya hingga generasi ke empat, pesantren ini merupakan pesantren salaf, namun karena tuntutan zaman dan upaya pengembangan pesantren, oleh K.H Mustaqim Basyari pesantren ini di modifikasi dengan luar biasa, sehingga sistem pembelajaran yang dulu fokus pada sistem salaf, saat ini telah di tambahkan juga pendidikan formal dengan fasilitas yang memadai, sehingga tidak kalah dengan sekolah umum lainnya.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al Basyariyah

Pondok Pesantren Al Basyariyah terletak di Jl. Tirtotejo 54 Desa Kenongorejo, Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun.

3. Profil Pondok Pesantren Al Basyariyah

Tabel 4.1 Profil Pondok Pesantren Al Basyariyah

Nama Pondok Pesantren	:	Pondok Pesantren Al Basyariyah
Nama Pengasuh	:	K.H Mustaqim Basyari
Alamat	:	Jl. Tirtotejo 54 Desa Kenongorejo, Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun.
Tahun Berdiri	:	1891 Masehi
Legalitas Lembaga	:	Piagam Tercatat Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Timur Nomor Piagam Perpanjangan Izin Operasional: B-2058/Kk.13.34.3/PP.007/03/2017 Tanggal: 27 Maret 2017 Nomor Statistik Pon.Pes: 5.1.0.0.35.19.0036 Akte Pendirian Badan Pengelola Pendidikan Sekolah "AL BASYARIYAH" No. 01, Tanggal 01 Agustus 2019

4. Daftar Pengurus Pondok Pesantren Al Basyariyah

a. Daftar Pengurus Putra Pondok Pesantren Al Basyariyah

**Tabel 4.2
Susunan Pengurus Putra Pondok Pesantren Al Basyariyah**

Ketua	:	Agus Ahmad Masduqi
Staf Ketua	:	1. Ahmad Zarnuji 2. Afifudin
Sekretaris	:	1. Misbahul Umam 2. M. Ngizudin
Bendahara	:	1. M. Misbahul Munir 2. Ridho Bayu S.
Sie Dakwah & Kegiatan	:	1. Idris 2. Abdul Halim 3. Ahmad Jauhari 4. M. Sholih A.
Sie Keamanan & Ketertiban	:	1. M. Tholibin 2. Mahfud Saifudin 3. M. Malik Assidiqi
Sie Hubungan Kemasyarakatan	:	1. Daul Fikri 2. Habib Mathori 3. Muklis Ahmadi
Sie Kebersihan	:	1. Zainal Abidin 2. Chafid Amnani 3. Ali Wafa
Sie Perlengkapan	:	1. Ahmad Muzadi 2. Zainul Arifin

		3. Hanani
Sie Kesehatan	:	1. Hamam Ghozali 2. Romadhon Adi S. 3. Baidhowi 4. Fuad
Khidmah	:	1. Sidiqul Huda 2. Mustaqim 3. Fathurohim 4. Adi S. 5. Lukman Nur F. 6. Mukhlis Fauzan 7. M. Said

b. Daftar Pengurus Putri Pondok Pesantren Al Basyariyah

Tabel 4.3
Susunan Pengurus Putri Pondok Pesantren Al Basyariyah

Ketua	:	Ning Hj. Zuhriyah
Wakil Ketua	:	Ning Irhamha Tahta Ulfina
Sekretaris	:	Siti Aisyah
Bendahara	:	1. Mursyidah 2. Qurrota A'yun 3. Binti Rofi'ah
Seksi Pendidikan	:	1. Nur Rofiah 2. Kamilatul Mutmainah 3. Umi Khofifah Fitria 4. Binti Anisah 5. Khoirus Sa'adah 6. Safhira Miftahurrohmah 7. Nisfahul Masfufah 8. Munirotul Hasanah
Seksi Ketertiban	:	1. Laila Asriar Rahmawati 2. Dewi Masruroh 3. Fitri Munawaroh 4. Alfi Mutmainah 5. Agista Niaka Risma 6. Nafisatus Sa'adah 7. Yuslika Diniyanti 8. Melisa intan Permatasari
Seksi Kebersihan	:	1. Humaidatul Baroroh 2. Puji Rahayu 3. Alien Nur Lita 4. Siti Nur Halimah 5. Lia Faridatul M. 6. Fauziatul Mutmainah 7. Evie Latifah N.
Seksi Kesehatan	:	1. Nurul Muslikah

		2. Fatimatul Husnul Imama
Khidmah	:	1. Aisah 2. Linda Nur U. 3. Nur Kholifah 4. Uliya Miftahurroziqi 5. Husnul Khotimah 6. Marfu'atun Nashiroh 7. Nina Istighfarin 8. Siti Khotijah 9. Ni'matul Khoiriyah 10. Layli Masrurroh 11. Rahmawati

5. Sumber Daya Manusia Pondok Pesantren Al Basyariyah

a. Data Santri Pondok Pesantren Al Basyariyah

Tabel 4.4 Data Santri Pondok Pesantren Al Basyariyah

Kelas	Putra	Putri
Tanwirul Qori	53	71
Syifaul Janan	39	59
Tuhfatul Athfal	46	82
Jurumiyah	61	35
Imrithi	40	27
Mutammimah	24	22
Alfiyah	40	49
Jawahirul Maknun	40	23
Jumlah	343	368
Jumlah Total	717	

b. Data Tenaga Pengajar Pondok Pesantren Al Basyariyah

**Tabel 4.5
Tenaga Pengajar Pondok Pesantren Al Basyariyah**

Tenaga Pengajar	Jumlah	Status
Ustadz	43	Aktif
Ustadzah	10	Aktif

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Skor Jawaban Lingkungan Pesantren Santri Di Pondok Pesantren Al Basyariyah

Deskripsi data dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai lingkungan pesantren santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah. Data ini diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah yang berjumlah 38 santri putra dan 50 santri putri dengan jumlah kuesioner sebanyak 10 pernyataan. Hasil skor jawaban kuesioner lingkungan pesantren dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Hasil Angket Lingkungan Pesantren

No.	Skor Total Angket	Frekuensi
1	26	1
2	27	2
3	28	4
4	29	5
5	30	9
6	31	10
7	32	13
8	33	12
9	34	10
10	35	8
11	36	5
12	37	4
13	38	3
14	39	2
TOTAL		88

Berdasarkan tabel 4.6, dapat dilihat bahwa total skor tertinggi yang diperoleh dari skor kuesioner lingkungan pesantren adalah 36 dengan jumlah 12 santri. Sedangkan total skor terendah yang diperoleh dari skor kuesioner lingkungan pesantren adalah 23 dengan jumlah 4 santri. Kemudian untuk menentukan baik, sedang, dan kurang baik dari

variabel X_1 melalui perhitungan statistik deskriptif dengan menggunakan Microsoft Excel yang diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7
Ringkasan Output Statistika Deskriptif Lingkungan Pesantren

Skor terendah	26
Skor tertinggi	39
Rata-rata	32,659
Standar deviasi	2,931

Berdasarkan tabel 4.7, jumlah dari frekuensi total yang berjumlah 88 santri dengan rata-rata 32,659 dan standar deviasi 2,931. Berikut perhitungan statistik deskriptif:

a. Kategori Lingkungan Pesantren Baik

$$= X > 32,659 + 2,931$$

$$= X > 35,59 \text{ (dibulatkan menjadi } > 36)$$

b. Kategori Lingkungan Pesantren Sedang

$$= 32,659 - 2,931 \leq X \leq 32,659 + 2,931$$

$$= 29,728 \leq X \leq 35,59$$

$$= 30 \leq X \leq 36 \text{ (30 sampai 36)}$$

c. Kategori Lingkungan Pesantren Kurang Baik

$$= X < 32,659 - 2,931$$

$$= X < 29,728 \text{ (dibulatkan menjadi } < 30)$$

Demikian terlihat bahwa skor lingkungan pesantren lebih dari 36 maka dikategorikan baik, sedangkan 30 sampai 36 dikategorikan sedang, dan untuk skor kurang dari 30 dikategorikan kurang baik.

Tabel 4.8 Kategori Lingkungan Pesantren

No.	Skor Total	Jumlah	Persentase	Kategori
1	> 36	9	10,22%	Baik
2	30 – 36	67	76,14%	Sedang
3	< 33	12	13,64%	Kurang baik
Jumlah		88	100%	

Berdasarkan tabel 4.8, menunjukkan bahwa yang termasuk dalam kategori baik sejumlah 9 responden dengan besar persentase 10,22%, sedangkan untuk kategori sedang sejumlah 67 responden dengan besar persentase 76,14%, dan untuk kategori kurang baik sejumlah 12 responden dengan besar persentase 13,64%. Maka dapat diambil kesimpulan lingkungan pesantren santri di pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun termasuk dalam kategori sedang.

2. Deskripsi Data Skor Jawaban Pergaulan Teman Sebaya Santri Di Pondok Pesantren Al Basyariyah

Deskripsi data dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai pergaulan teman sebaya santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah. Data ini diperoleh dengan menyebar kuesioner kepada santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah yang berjumlah 38 santri putra dan 50 santri putri dengan jumlah angket sebanyak 9 pernyataan. Hasil skor jawaban kuesioner pergaulan teman sebaya dapat dilihat pada tabel berikut:

P O N O R O G O

Tabel 4.9 Hasil Angket Pergaulan Teman Sebaya

No.	Skor Total Angket	Frekuensi
1	24	1
2	25	2
3	26	5
4	27	7
5	28	10
6	29	12
7	30	13
8	31	11
9	32	9
10	33	8
11	34	6
12	35	4
Total		88

Berdasarkan tabel 4.9, dapat dilihat bahwa total skor tertinggi dari perolehan skor kuesioner pergaulan teman sebaya adalah 35 dengan jumlah 4 santri. Sedangkan total skor terendah dari perolehan total skor pergaulan teman sebaya adalah 24 dengan jumlah 1 santri. Kemudian untuk menentukan baik, sedang, dan kurang baik dari variabel X_2 melalui perhitungan statistik deskriptif dengan menggunakan Microsoft Excel yang diperoleh hasil di bawah ini:

Tabel 4.10
Ringkasan Output Statistika Deskriptif Pergaulan Teman Sebaya

Skor terendah	24
Skor tertinggi	35
Rata-rata	30,090
Standar deviasi	2,615

Berdasarkan tabel 4.10, jumlah dari frekuensi total yang berjumlah 88 santri dengan nilai mean 30,090 dan standar deviasi 2,615.

Berikut perhitungan statistik deskriptif:

a. Kategori Pergaulan Teman Sebaya Baik

$$= X > 30,090 + 2,615$$

$$= X > 32,705 \text{ (dibulatkan menjadi } > 33)$$

b. Kategori Pergaulan Teman Sebaya Sedang

$$= 30,090 - 2,615 \leq X \leq 30,090 + 2,615$$

$$= 27,475 \leq X \leq 32,705$$

$$= 27 \leq X \leq 33 \text{ (27 sampai 33)}$$

c. Kategori Pergaulan Teman Sebaya Kurang Baik

$$= X < 30,090 - 2,615$$

$$= X < 27,475 \text{ (dibulatkan menjadi } < 27)$$

Demikian terlihat bahwa skor pergaulan teman sebaya lebih dari 33 maka termasuk dalam kategori baik, sedangkan skor 27 sampai 33 dikategorikan sedang, dan untuk skor kurang dari 27 dikategorikan kurang baik.

Tabel 4.11 Kategori Pergaulan Teman Sebaya

No.	Skor Total	Jumlah	Persentase	Kategori
1	> 33	10	11,4%	Baik
2	27 – 33	70	79,5%	Sedang
3	< 27	8	9,1%	Kurang baik
Jumlah		88	100%	

Berdasarkan tabel 4.11, dapat dilihat bahwa yang termasuk dalam kategori baik sejumlah 10 responden dengan besar persentase 11,4%, sedangkan untuk kategori sedang sejumlah 70 responden dengan besar persentase 79,5%, dan untuk kategori kurang baik sejumlah 8 responden dengan besar persentase 9,1%. Maka dapat diambil kesimpulan pergaulan teman sebaya santri di pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun termasuk dalam kategori sedang.

3. Deskripsi Data Skor Jawaban Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Al Basyariyah

Deskripsi data dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai karakter religius santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah. Data ini diperoleh dengan menyebar angket/kuesioner kepada santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah yang berjumlah 38 santri putra dan 50 santri putri dengan jumlah kuesioner sebanyak 12 pertanyaan. Hasil skor jawaban kuesioner karakter religius dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Hasil Angket Karakter Religius

No.	Skor Total Angket	Frekuensi
1	37	2
2	38	3
3	39	8
4	40	10
5	41	11
6	42	13
7	43	11
8	44	9
9	45	8
10	46	7
11	47	6
Total		88

Tabel 4.12 menunjukkan total skor tertinggi dari perolehan skor kuesioner karakter religius adalah 47 dengan jumlah 6 santri. Sedangkan skor total terendah dari perolehan skor kuesioner karakter religius adalah 37 dengan jumlah 2 santri. Kemudian untuk menentukan baik, sedang, dan kurang baik dari variabel Y melalui perhitungan statistik deskriptif dengan menggunakan Microsoft Excel yang diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.13
Ringkasan Output Statistika Deskriptif Karakter Religius

Skor terendah	37
Skor tertinggi	47
Rata-rata	42,386
Standar deviasi	2,601

Tabel 4.13 menunjukkan frekuensi total yang berjumlah 88 santri dengan nilai rata-rata 42,386 dan standar deviasi 2,601. Berikut perhitungan statistik deskriptif:

a. Kategori Karakter Religius Baik

$$= X > 42,386 + 2,601$$

$$= X > 44,987 \text{ (dibulatkan menjadi } > 45)$$

b. Kategori Karakter Religius Sedang

$$= 42,386 - 2,601 \leq X \leq 42,386 + 2,601$$

$$= 39,785 \leq X \leq 44,987$$

$$= 40 \leq X \leq 45 \text{ (40 sampai 45)}$$

c. Kategori karakter Religius Kurang Baik

$$= X < 42,386 - 2,601$$

$$= X < 39,785 \text{ (dibulatkan menjadi } < 40)$$

Demikian terlihat bahwa skor karakter religius lebih dari 42 maka termasuk dalam kategori baik, sedangkan 36 sampai 42 termasuk kategori sedang, dan skor kurang dari 36 termasuk kategori kurang baik.

Tabel 4.14 Kategori Karakter Religius

No.	Skor Total	Jumlah	Persentase	Kategori
1	> 45	13	14,8%	Baik
2	40 – 45	62	70,4%	Sedang
3	< 40	13	14,8%	Kurang baik
Jumlah		88	100%	

Berdasarkan tabel 4.14, yang termasuk dalam kategori baik sejumlah 13 responden dengan persentase 14,8%, untuk kategori sedang sejumlah 62 responden dengan persentase 70,4%, dan kategori kurang baik sejumlah 13 responden dengan persentase 14,8%. Dapat diambil kesimpulan karakter religius santri di pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun termasuk dalam kategori sedang.

C. Analisis Data dan Uji Hipotesis/Jawaban Pertanyaan

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini menggunakan program SPSS 23 dan melakukan uji normalitas dengan menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Jika signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka diperoleh kesimpulan bahwa data tidak berdistribusi normal. Jika signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi normal.

Hasil perhitungan uji normalitas variabel X_1 (Lingkungan Pesantren), X_2 (Pergaulan Teman Sebaya), dan variabel Y (Karakter Religius) dijelaskan dalam tabel berikut:

ICAIN
PONOROGO

Tabel 4.15 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		88
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.41403314
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.079
	Negative	-.041
Test Statistic		.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.

Hipotesis:

H_0 = Jika nilai sig > 0,05 maka nilai residual berdistribusi normal.

H_1 = Jika nilai sig < 0,05 maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

Statistik Uji:

$$\alpha = 0,05$$

$$P\text{-value (Sig)} = 0,200$$

Keputusan:

Berdasarkan tabel 4.15 di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa uji normalitas residual berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengukur derajat keeratan hubungan, memprediksi besarnya arah hubungan, dan memprediksi besarnya variabel terikat ketika nilai variabel bebas diketahui. apakah ada hubungan yang linear atau tidak. Uji linearitas dilakukan dengan uji F dan taraf signifikansi 5% menggunakan SPSS 23. Hubungan antara variabel X dan Y dapat dikatakan linear jika $F_{hitung} < F_{tabel}$. Dibawah ini perhitungan lingkungan pesantren (X_1) terhadap karakter religius (Y) sebagai berikut:

**Tabel 4.16 Hasil Uji Linearitas
Lingkungan Pesantren terhadap Karakter Religius Santri**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Karakter Religius * Lingkungan Pesantren	Between Groups	(Combined) Linearity	415.284	13	31.945	13.619	.000
		Deviation from Linearity	373.903	1	373.903	159.401	.000
			41.381	12	3.448	1.470	.155
	Within Groups		173.580	74	2.346		
Total			588.864	87			

Berdasarkan hasil uji linearitas, diperoleh signifikan sebesar $0,155 > 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa antara lingkungan pesantren dengan karakter religius terdapat hubungan yang linear. Adapun hasil uji linearitas pergaulan teman sebaya (X_2) terhadap karakter religius (Y) sebagai berikut:

**Tabel 4.17 Hasil Uji Linearitas
Pergaulan Teman Sebaya terhadap Karakter Religius Santri**

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Karakter Religius * Pergaulan Teman Sebaya	Between Groups	(Combined) Linearity	382.853	11	34.805	12.840	.000
		Deviation from Linearity	343.073	1	343.073	126.564	.000
			39.780	10	3.978	1.468	.168
	Within Groups		206.011	76	2.711		
Total			588.864	87			

Hasil uji linearitas diatas, menunjukkan signifikansi sebesar $0,168 > 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa antara pergaulan teman sebaya dengan karakter religius terdapat hubungan yang linear.

c. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat antar variabel independent atau bebas. Apabila nilai *Tolerance* $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolienaritas dan apabila nilai *VIF* $< 10,00$ maka tidak terjadi multikolinearitas. Variabel yang diuji adalah lingkungan pesantren (X) dan pergaulan teman sebaya (X). Uji multikolinearitas ini menggunakan SPSS 23. Di bawah ini hasil pengujian uji multikolinearitas sebagai berikut:

P O N O R O G O

Tabel 4.18 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	15.652	1.889		8.287	.000		
Lingkungan Pesantren	.464	.078	.513	5.925	.000	.464	2.157
Pergaulan Teman Sebaya	.385	.086	.388	4.476	.000	.464	2.157

a. Dependent Variable: Karakter Religius

Berdasarkan tabel 4.18, nilai *Tolerance* lingkungan pesantren dan pergaulan teman sebaya adalah $0,464 > 0,10$. Sedangkan nilai *VIF* lingkungan pesantren dan pergaulan teman sebaya adalah $2,157 < 10$. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa masing-masing variabel bebas tidak terjadi gejala multikolinearitas.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dimaksudkan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varian antara residu satu pengamatan dengan residu pengamatan yang lain dalam suatu model regresi. Dasar pengambilan keputusan dalam uji heterokedastisitas adalah jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi heterokedastisitas dan sebaliknya. Variabel yang diuji adalah lingkungan pesantren (X) dan pergaulan teman sebaya (X). uji heterokedastisitas menggunakan SPSS 23 dengan uji *glejser*. Berikut hasil perhitungan uji heterokedastisitas:

Tabel 4.19 Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	1 (Constant)	1.507	1.173		
Lingkungan Pesantren	.072	.049	.232	1.484	.142
Pergaulan Teman Sebaya	-.092	.053	-.270	1.722	.089

a. Dependent Variable: RES2

Berdasarkan tabel 4.19, didapat hasil nilai signifikansi variabel X_1 adalah $0,142 > 0,05$ dan nilai signifikansi variabel X_2 adalah $0,089 > 0,05$. Jadi, dapat ditarik kesimpulan nilai signifikansi variabel lingkungan pesantren dan pergaulan teman sebaya tidak terjadi heterokedastisitas.

2. Uji Hipotesis dan Interpretasi

a. Analisis Pengaruh Lingkungan Pesantren (X_1) terhadap Karakter Religius (Y) di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun

Pengaruh satu variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) diuji menggunakan regresi linear sederhana. Uji regresi linear sederhana dilakukan sebanyak dua kali. Tahap awal dari uji regresi linier sederhana adalah menguji hubungan antara variabel lingkungan pesantren (X_1) dan variabel karakter religius (Y), setelah itu uji regresi linear sederhana variabel teman sebaya (X_2) dengan variabel karakter religius (Y). Hasil yang diperoleh melalui SPSS 23 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.20 ANOVA
Pengaruh Lingkungan Pesantren (X₁) terhadap Karakter Religius (Y)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	373.903	1	373.903	149.588	.000 ^b
	Residual	214.961	86	2.500		
	Total	588.864	87			

a. Dependent Variable: Karakter Religius

b. Predictors: (Constant), Lingkungan Pesantren

Dari tabel 4.20 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti $0,000 < \text{nilai } \alpha (0,05)$. Dan nilai $F_{\text{hitung}} = 149,588 > F_{\text{tabel}} (1;86) = 3,952$. Jadi, $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ dimana H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan antara lingkungan pesantren terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun.

Tabel 4.21 Model Summary
Pengaruh Lingkungan Pesantren (X₁) terhadap Karakter Religius (Y)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.797 ^a	.635	.631	1.581

a. Predictors: (Constant), Lingkungan Pesantren

Tabel 4.21 menampilkan nilai koefisien korelasi (R) = 0,797. Selain itu, tabel diatas juga menampilkan untuk mengetahui besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan kuadrat R, biasanya disebut koefisien determinasi (R²). Output dari hasil perhitungan koefisiensi determinasi (R²) sebesar 0,635. Hal ini menunjukkan pengertian bahwa lingkungan pesantren (X₁) berpengaruh terhadap karakter religius santri (Y) sebesar 63,5%.

**Tabel 4.22 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana
Pengaruh Lingkungan Pesantren (X_1) terhadap Karakter Religius (Y)**

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	18.877	1.930		9.783	.000
Lingkungan Pesantren	.721	.059	.797	12.231	.000

a. Dependent Variable: Karakter Religius

Model Persamaan Regresi:

Tabel Coefficients menampilkan nilai (Constant) sebesar 18,877 dan B_1 sebesar 0,721. Dari tabel Coefficients diperoleh persamaan regresi yaitu:

$$y = a + b_x$$

$$y = 18,877 + 0,721x_1$$

Berdasarkan persamaan tersebut menyatakan bahwa setiap variabel X_1 bertambah satu poin sebesar 0,721, maka variabel Y akan bertambah satu poin sebesar 0,721.

Pengujian Hipotesis:

1. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$
2. Nilai t-hitung $>$ t-tabel ($9,783 > 1,662$)

Berdasarkan dua dasar pengambilan keputusan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan nilai koefisien regresi bernilai positif, sehingga lingkungan pesantren (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter religius (Y).

b. Analisis Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya (X_2) terhadap Karakter Religius (Y) di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun

Langkah berikutnya adalah menguji pengaruh variabel pergaulan teman sebaya (X_2) terhadap variabel karakter religius (Y). Uji regresi linear sederhana menggunakan SPSS 23, sebagai berikut:

Tabel 4.23 ANOVA
Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya (X_2) terhadap Karakter Religius (Y)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	343.073	1	343.073	120.038	.000 ^b
	Residual	245.791	86	2.858		
	Total	588.864	87			

a. Dependent Variable: Karakter Religius

b. Predictors: (Constant), Pergaulan Teman Sebaya

Berdasarkan tabel 4.23, diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti $0,000 < \text{nilai } \alpha (0,05)$. Dan nilai $F_{\text{hitung}} = 120,038 > F_{\text{tabel}} (1;86) = 3,952$. Jadi, $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ dimana H_0 ditolak. Maka dapat ditarik kesimpulan adanya pengaruh yang signifikan antara pergaulan teman sebaya terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun.

Tabel 4.24 Model Summary
Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya (X_2) terhadap Karakter Religius (Y)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.763 ^a	.583	.578	1.691

a. Predictors: (Constant), Pergaulan Teman Sebaya

Tabel 4.24 menampilkan hasil nilai koefisien korelasi (R) = 0,763. Selain itu, tabel diatas juga menjelaskan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan kuadrat R , biasanya disebut koefisien determinasi (R^2). Output dari hasil perhitungan koefisiensi determinasi (R^2) sebesar 0,583. Jadi dapat ditarik kesimpulan, pergaulan teman sebaya (X_2) berpengaruh terhadap karakter religius santri (Y) sebesar 58,3%.

**Tabel 4.25 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana
Pengaruh Pergaulan Teman sebaya (X_2) terhadap Karakter Religius (Y)**

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	19.542	2.093		9.338	.000
Pergaulan Teman Sebaya	.759	.069	.763	10.956	.000

a. Dependent Variable: Karakter Religius

Model Persamaan Regresi:

Tabel 4.25 menampilkan nilai (Constant) sebesar 19,542 dan B_1 sebesar 0,759. Dari tabel Coefficients diperoleh persamaan regresi yaitu:

$$y = a + b_x$$

$$y = 19,542 + 0,759x_2$$

Berdasarkan persamaan tersebut menyatakan bahwa setiap variabel X_2 bertambah satu poin sebesar 0,759 maka variabel Y akan bertambah satu poin sebesar 0,759.

Pengujian Hipotesis:

1. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$
2. Nilai t-hitung $>$ t-tabel ($9,338 > 1,662$)

Berdasarkan dua dasar pengambilan keputusan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan nilai koefisien regresi bernilai positif sehingga pergaulan teman sebaya (X_2) berpengaruh positif terhadap karakter religius (Y).

c. Analisis Pengaruh Lingkungan Pesantren (X_1) dan Pergaulan Teman Sebaya (X_2) terhadap Karakter Religius (Y) di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun

Uji regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui apakah lingkungan pesantren (X_1) dan pergaulan teman sebaya (X_2) berpengaruh terhadap karakter religius (Y). uji regresi linear berganda dengan SPSS 23 dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.26 ANOVA
Pengaruh Lingkungan Pesantren (X_1) dan Pergaulan Teman Sebaya (X_2) terhadap karakter religius (Y)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	414.908	2	207.454	101.368	.000 ^b
	Residual	173.956	85	2.047		
	Total	588.864	87			

a. Dependent Variable: Karakter Religius

b. Predictors: (Constant), Pergaulan Teman Sebaya, Lingkungan Pesantren

Hasil pengujian pada tabel 4.26 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 yang mana $0,000 < 0,05$ dan nilai $F_{hitung} = 101,368 > F_{tabel (1;85)} = 3,953$. Dapat ditarik kesimpulan bahwa jawaban dari hipotesis diatas menolak H_0 , yang artinya adanya

pengaruh yang signifikan antara lingkungan pesantren dan pergaulan teman sebaya terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun.

Tabel 4.27 Model Summary
Pengaruh Lingkungan Pesantren (X_1) dan Pergaulan
Teman Sebaya (X_2) terhadap Karakter Religius (Y)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.839 ^a	.705	.698	1.431

a. Predictors: (Constant), Pergaulan Teman Sebaya, Lingkungan Pesantren

Tabel 4.27 menampilkan bahwa besar koefisien korelasi (R) = 0,839 dan besar persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat disebut koefisien determinasi (R^2) yang merupakan kuadrat dari R . Hasil output koefisien determinasi (R^2) = 0,705, menunjukkan pengaruh lingkungan pesantren (X_1) dan pergaulan teman sebaya (X_2) berpengaruh terhadap karakter religius santri (Y) sebesar 70,5%.

Tabel 4.28 Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Pengaruh Lingkungan Pesantren (X_1) dan Pergaulan Teman Sebaya (X_2)
terhadap Karakter Religius (Y)

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	15.652	1.889		8.287	.000
Lingkungan Pesantren	.464	.078	.513	5.925	.000
Pergaulan Teman Sebaya	.385	.086	.388	4.476	.000

a. Dependent Variable: Karakter Religius

Model Persamaan Regresi:

Tabel Coefficients menampilkan persamaan regresi linear berganda yang ditemukan adalah nilai (Constant) sebesar 15,652 dan $B_1 = 0,464$ sedangkan $B_2 = 0,385$. Hal ini membuktikan bahwa model regresinya adalah:

$$Y = 15,652 + 0,464x_1 + 0,385x_2$$

Pada persamaan tersebut, nilai konstanta = 15,652, mengandung arti jika X_1 dan X_2 adalah 0, maka Y adalah 15,652. Nilai regresi X_1 sebesar 0,464 dapat dikatakan persentase setiap 1% nilai pengaruh lingkungan pesantren, maka nilai karakter religius bertambah 0,464. Sedangkan nilai regresi X_2 bernilai 0,385 dapat dikatakan persentase tiap 1% nilai pengaruh pergaulan teman sebaya, maka nilai karakter religius bertambah 0,385.

Pengujian Hipotesis:

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Diketahui nilai signifikansi pengaruh X_1 terhadap Y adalah sebesar 0,000 lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung 5,925 lebih besar dari t tabel 3,953, dapat ditarik kesimpulan nilai koefisien regresi bernilai positif sehingga lingkungan pesantren (X_1) berpengaruh positif terhadap karakter religius santri (Y).

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Diketahui nilai signifikansi pengaruh X_2 terhadap Y sebesar 0,000 lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung 4,476 lebih besar dari t tabel 3,953, dapat ditarik kesimpulan nilai koefisien regresi

bernilai positif sehingga pergaulan teman sebaya (X_2) berpengaruh positif terhadap karakter religius santri (Y).

Berdasarkan pengambilan keputusan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan nilai koefisien regresi bernilai positif sehingga lingkungan pesantren (X_1) dan pergaulan teman sebaya (X_2) berpengaruh positif terhadap karakter religius santri (Y).

D. Pembahasan

1. Pengaruh Lingkungan Pesantren terhadap Karakter Religius Santri

Hasil perhitungan analisis regresi linear sederhana antara variabel lingkungan pesantren terhadap karakter religius, diperoleh $F_{hitung} = 419,265 > F_{tabel} = 3,88$. sehingga keputusan H_0 ditolak yang bermakna lingkungan pesantren mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun, dan nilai koefisiensi determinasi (R^2) = 0,622 yang berarti bahwa lingkungan pesantren berpengaruh sebesar 62,2% terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor yang lain.

Berdasarkan penelitian di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun membuktikan bahwa lingkungan pesantren berpengaruh terhadap karakter religius santri. Lingkungan pesantren yang dimaksud sejalan dengan pandangan Zubaedi menyatakan bahwa selain faktor genetik, lingkungan juga memiliki

pengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang, salah satunya yaitu karakter religius.⁸⁸ Indikator lingkungan pesantren yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari atau kemandirian, ukhuwah Islamiyah, rendah hati. Sebagai contoh pada indikator kesederhanaan, santri dibiasakan dengan ajaran gaya hidup yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan barang yang fungsional daripada yang mahal.⁸⁹

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zamakhsyari Dhofier, dikutip oleh Nur Hidayat, Proses pembentukan karakter melalui pesantren diawali dengan memperkenalkan kebiasaan-kebiasaan positif, seperti gaya hidup yang sederhana dan memupuk hubungan persaudaraan yang kuat di antara santri. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya konflik dan pertengkaran di lingkungan pesantren.⁹⁰

2. Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Karakter Religius Santri

Hasil perhitungan analisis regresi linear sederhana variabel pergaulan teman sebaya terhadap karakter religius diperoleh $F_{hitung} = 195,820 > F_{tabel} = 3,88$. sehingga keputusan H_0 ditolak yang bermakna pergaulan teman sebaya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun, dan nilai koefisiensi determinasi (R^2) = 0,434

⁸⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakte Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 10.

⁸⁹ Makmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo)*, 62.

⁹⁰ Nur Hidayat, "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Pabelan," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan* (2015), 130.

yang berarti bahwa teman sebaya berpengaruh sebesar 4,34% terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor yang lain.

Berdasarkan penelitian di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun membuktikan bahwa pergaulan teman sebaya berpengaruh terhadap karakter religius santri. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto yang mengatakan bahwa pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku serta cara seseorang memandang. Pengaruh dari teman sebaya ternyata lebih cepat meresap dalam diri kita dari yang kita kira. Teman sebaya yang memiliki perilaku yang baik akan berdampak positif yang sama pada kita, sementara teman sebaya dengan perilaku yang kurang baik akan cenderung memberikan pengaruh yang negatif.⁹¹

3. Pengaruh Lingkungan Pesantren dan Pergaulan Teman Sebaya terhadap Karakter Religius Santri

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linear berganda pada variabel lingkungan pesantren dan pergaulan teman sebaya terhadap karakter religius diperoleh $F_{hitung} = 218,612 > F_{tabel} = 3,88$. sehingga keputusan H_0 ditolak yang bermakna lingkungan pesantren dan pergaulan teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun, dan nilai koefisiensi determinasi (R^2) = 0,633

⁹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 71.

yang berarti lingkungan pesantren dan pergaulan teman sebaya mempunyai pengaruh sebesar 63,3% terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pesantren dan pergaulan teman sebaya berpengaruh terhadap karakter religius santri.

Menurut teori Haynes dan De Roche yang dikutip oleh Sukiyat dalam buku *Strategi Implementasi Karakter*, pendidikan karakter merupakan proses di mana karakter seseorang terbentuk. Karakter tersebut dibentuk oleh kebiasaan, dan kebiasaan itu sendiri merupakan hasil dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang.⁹² Dalam pembentukan karakter, khususnya karakter religius santri, tidak hanya mencakup pemahaman tentang benar dan salah, tetapi juga melibatkan pembiasaan perilaku baik, yaitu santri belajar untuk menerima dan berusaha menerapkan nilai-nilai baik dalam kehidupan mereka, dan mereka berusaha untuk tetap konsisten dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Di Pondok Pesantren, pembentukan karakter religius membutuhkan faktor-faktor seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan rendah hati. Strategi yang digunakan untuk mencapai hal ini adalah dengan memulai dari pembentukan kebiasaan positif serta menghindari perilaku negatif.

Hal tersebut juga sejalan dengan pandangan dalam buku "Pendidikan Karakter", karya Akhtim Wahyuni bahwa karakter atau

⁹² Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 8.

kepribadian seseorang bisa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor dari dalam diri (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Faktor dari dalam meliputi naluri, kebiasaan, kemauan, suara hati, serta faktor genetik.⁹³ Sementara itu, faktor dari luar terdiri dari pengaruh pendidikan dan lingkungan sekitar individu.⁹⁴

Selain lingkungan pesantren, pergaulan teman sebaya juga berpengaruh terhadap karakter religius. Ketika anak di pesantren waktu yang dimiliki hampir seluruhnya dihabiskan bersama teman sebayanya. Dalam pergaulannya, setiap individu, dengan kepribadian dan latar belakang yang berbeda dapat bersatu tanpa membuat perbedaan atau merendahkan satu sama lain untuk mencapai tujuan yang sama. Peneliti memilih enam indikator pergaulan teman sebaya yang akan menjadi sub variabel penelitian, termasuk kerjasama, persaingan, pertentangan, penerimaan, persesuaian dan perpaduan.⁹⁵

Berdasarkan hasil perhitungan antara variabel lingkungan pesantren dan pergaulan teman sebaya, dapat disimpulkan variabel lingkungan pesantren memiliki nilai yang lebih tinggi daripada variabel teman sebaya. Oleh karena itu, variabel lingkungan pesantren memiliki pengaruh paling dominan terhadap karakter religius, yang berarti semakin baik lingkungan pesantren yang diterapkan maka semakin meningkat karakter religius santri.

⁹³ Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah*, Umsida Press, 2021, 187-189.

⁹⁴ Ibid., 189-190.

⁹⁵ Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, 23.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif lingkungan pesantren, menunjukkan bahwa skor lingkungan pesantren lebih dari 36 tergolong baik dengan jumlah 9 responden dan persentase sebesar 10,22%, sedangkan skor antara 30-36 tergolong sedang dengan jumlah 67 responden dan persentase sebesar 76,14%, dan skor kurang dari 30 tergolong kurang baik dengan jumlah 12 responden dan persentase sebesar 13,64%. Dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan pesantren di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun termasuk dalam kategori sedang.
2. Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif pergaulan teman sebaya menunjukkan bahwa skor pergaulan teman sebaya lebih dari 33 tergolong baik, dengan jumlah 10 responden dan persentase sebesar 11,4%, skor antara 27-33 tergolong sedang dengan jumlah 70 responden dan persentase sebesar 79,5%, dan skor kurang dari 27 tergolong kurang baik dengan jumlah 8 responden dan persentase sebesar 9,1%. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pergaulan teman sebaya di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun termasuk dalam kategori sedang.
3. Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif karakter religius santri menunjukkan bahwa skor karakter religius santri lebih dari 45

maka tergolong baik, dengan jumlah 13 responden dan persentase sebesar 14,8%, skor antara 40-45 tergolong sedang dengan jumlah 62 responden dan persentase sebesar 70,4%, dan skor kurang dari 40 tergolong kurang baik dengan jumlah 13 responden dan persentase sebesar 14,8%. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun termasuk dalam kategori sedang.

4. Berdasarkan hasil perhitungan data lingkungan pesantren terhadap karakter religius, lingkungan pesantren secara signifikan berpengaruh terhadap karakter religius. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05. Hasil uji regresi linear sederhana diperoleh nilai $F_{hitung} = 149,588 > F_{tabel} = 3,952$, serta nilai koefisien determinasi (R^2) = 0,635. Yang artinya lingkungan pesantren (X_1) berpengaruh sebesar 63,5% terhadap karakter religius santri (Y). Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan pesantren berpengaruh terhadap karakter religius.
5. Berdasarkan hasil perhitungan data pergaulan teman sebaya terhadap karakter religius, pergaulan teman sebaya secara signifikan berpengaruh terhadap karakter religius. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05. Hasil uji regresi linear sederhana diperoleh nilai $F_{hitung} = 120,038 > F_{tabel} = 3,952$, serta nilai koefisien determinasi (R^2) = 0,583. Yang artinya pergaulan teman sebaya (X_2) berpengaruh sebesar 58,3% terhadap karakter religius

santri (Y). Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pergaulan teman sebaya berpengaruh terhadap karakter religius.

6. Berdasarkan hasil perhitungan data lingkungan pesantren dan pergaulan teman terhadap karakter religius, lingkungan pesantren dan pergaulan teman sebaya secara signifikan berpengaruh terhadap karakter religius. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05. Hasil uji regresi linear sederhana diperoleh nilai $F_{hitung} = 101,368 > F_{tabel} = 3,953$, serta nilai koefisien determinasi (R^2) = 0,705. Yang artinya lingkungan pesantren (X_1) dan pergaulan teman sebaya (X_2) berpengaruh 70,5% terhadap karakter religius santri (Y). Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan pesantren dan pergaulan teman sebaya berpengaruh terhadap karakter religius.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan berkaitan dengan pengaruh lingkungan pesantren dan pergaulan teman sebaya terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren Al Basyariyah Kenongorejo Pilangkenceng Madiun, maka terdapat saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi keluarga

Dengan memperhatikan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa orang tua mempunyai peran penting dalam penguatan karakter religius anak mereka. Disarankan bagi orang tua untuk memberikan dukungan penuh kepada anak dalam penguatan aspek religiusitasnya, serta memantau interaksi anak dengan teman

sebayanya, terutama ketika berada di luar lingkungan pesantren, seperti di rumah. Orang tua diharapkan untuk senantiasa mengingatkan anak-anaknya untuk selalu beramal shaleh dan perbuatan-perbuatan lain yang dapat memperkuat karakter religius mereka.

2. Bagi Pondok Pesantren

Terkait dengan pondok pesantren, perlu adanya pengawasan dan pengendalian terhadap aktivitas santri di pondok pesantren, khususnya oleh pengurus. Sikap tegas terhadap santri yang melanggar tata tertib yang ditetapkan oleh Kiai dan Ustadz/ah akan membantu menciptakan lingkungan pesantren yang lebih aman, nyaman dan mendukung bagi santri.

3. Bagi santri

Santri diharapkan untuk selalu berperilaku baik dan sopan dalam segala situasi dan keadaan, serta mampu meniru perilaku yang telah dicontohkan, dijadikan kebiasaan sehari-hari yang dapat ditiru di pondok pesantren, dan ada hikmah positif dari setiap kejadian.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini semoga dapat dijadikan landasan atau acuan untuk penelitian selanjutnya. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kuantitatif secara efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sunaryo. *Identitas Pesantren Vis A Vis Perubahan Sosial*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2017.
- Al-Asygar, Umar Sulaiman. *Ikhlas*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014.
- Al-Khuly, Muhammad Abdul Aziz. *Jujur dan Tidak Berbohong dan Kaya Sejati Adalah Kaya Hati: Seri Karakteristik Nabi SAW*. Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021.
- Alfirdaus, Hadil Matien. "Pengaruh Lingkungan Pesantren Tambakberas dan Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Kelas XI IPS MAN 3 Jombang" (2022). <http://www.nber.org/papers/w16019>.
- Andrianie, Santy, Laelatul Arofah, and Restu Dwi Ariyanto. "Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter" (2021).
- Anshori, Muslich, and Sri Iswati. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2017.
- Ardianto, Lutfi. "Urgensi Lingkungan Pesantren dalam Membentuk Akhlak Santri di PP. Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 02 (2021).
- Az Zaini, Muhammad Husnurridlo, and Lumchatul Maula. "Pengaruh Implementasi Tata Tertib terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 01 (2022).
- Bahtiar, Asep, and dkk. *Pesantren Lirboyo (Sejarah, Peristiwa, Fenomena, dan Legenda)*. Kediri: Lirboyo Press, 2022.
- Darma, Budi. *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji F, R2)*. Bogor: Guepedia, 2021.
- Desiani, Tri. "Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII MTs Negeri 3 Kabupaten Tangerang." *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam* 01 (2020). <http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/JM2PI>.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Djaali. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Duli, Nikolaus. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019.
- Fadila. *Penerapan Metode Naïve Bayes dan Skala Likert pada Aplikasi Prediksi Kelulusan Mahasiswa*. Bandung: Kreatif Industri Nusantara, 2020.
- Fahham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan*,

Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak. Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang. Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020.

- Fakhrunnisak, Sheila Briliana, Lalu Sumardi, Muh Zubair, and Mohammad Mustari. "Penumbuhkembangan Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat di Era 4.0." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1 (2023).
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi.* Bandung: Alfabeta, 2022.
- Habibah, L. N. "Pengaruh Pembiasaan Sholat Dhuha dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Karakter Santri Pondok Pesantren Nur Fadhillah Polorejo Babadan Ponorogo Tahun 2023." (*Doctoral Dissertation, IAIN Ponorogo*), 2023.
- Hakim, Irfan Maulana, and Arif Munandar Riswanto. *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap tentang Jihad Menurut Al-Quran dan Sunnah.* Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010.
- Hamsir, Khojir, and Shafa. "Pertumbuhan Karakter Panca Jiwa Santri melalui Metode Targhib Wa Tarhib di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah Kabupaten Kutai Kartanegara" XII (2023).
- Hasanah, Uswatun. "Implementasi Nilai-nilai Keikhlasan dan Kesederhanaan dalam Membentuk Karakteristik Santri." *NIHAIYYAT: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies* 1, No. 1 (2022). <https://ejournal.tmiial-amien.sch.id/index.php/nihaiyyat/article/view/4>.
- Hermawan, Iwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Method).* Edited by Hidayatul Quran Kuningan. Kuningan, 2019.
- Hidayat, Nur. "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Pabelan." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan* (2015).
- Ichsan, Muhammad. "Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPIT Rahmaniyyah Bogor." *Tesis* (2016).
- Iskandar. *Metode Penelitian Dakwah.* Pasuruan: Qiara Media, 2022.
- Ismail, Shalahudin, Mamun Zahrudin, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini. "Pembentukan Karakter Santri melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren." *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2020).
- Kurniawan, Yusuf, and Ajat Sudrajat. "Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah." *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 15, no. 2 (2018).
- Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Makmun, Ahmad Rodli. *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo).* Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2014.

- Mumtazah, Atiyatur Rohmah. "Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren terhadap Karakter Peserta Didik (Studi Kasus Di MTs Ihyanal Islam, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hadi Dukun Gresik)." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Musbiki, Imam. *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*. Bandung: Nusa Media, 2021.
- Neliwati. *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan Manajemen, dan Kepemimpinan Dilengkapi Konsep dan Studi Kasus*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2021.
- Pandang, Abdullah. *Program Konseling Sebaya di Sekolah*. Bogor: Graha Cipta Media, 2019. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/22417>.
- Priadana, Sidik, and Denok Sunarsi. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Edited by Pascal Books. Tangerang, 2021.
- Qomar, Masnida dan Moh. Abidul. "Aktivitas Lingkungan Pesantren dalam Membentuk Adab Sopan Santun Santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung." *At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam I* (2021).
- Rohmaniyah, Darul Abror dan Naila. *Model Integrasi Kurikulum Pesantren Inklusif: Mendigdayakan Pesantren dalam Menebarkan Misi Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Lamongan: Academia Publication, 2023.
- Rosyidah, Farika Luthfi. "Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa Kelas V MIN 16 Magetan Tahun Ajaran 2022/2023." *Journal of Engineering Research* (2023).
- Saiman, Arifi. *Diplomasi Santri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022.
- Saragih, Megasari Gusandra, and dkk. *Metode Penelitian Kuantitatif: Dasar-Dasar Memulai Penelitian*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Siregar, Syofian. *Metode Pemilihan Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Siyoto, Sandu, and Mohammad Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Slamet Santosa. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Solikhah, Siti Maratun. "Pengaruh Lingkungan Pesantren dan Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo." *Institut Agama Islam Negeri Ponoroho*, no. November (2022).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukiyat. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.
- Uky Syauqiyyatus Su'adah. *Pendidikan Karakter Religius*. Surabaya: Global

Aksara Pers, 2021.

Wahyuni, Akhtim. *Pendidikan Karakter Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah*. Umsida Press, 2021.

Wulansari, Andhita Dessy. *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2018.

Zahroh, Rifatus Sholikhah. "Internasionalisasi Nilai Karakter Religius melalui Sholat Dhuha bagi Anak Usia Dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo." *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia* 1, no. 02 (2022).

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.

Zulfida, Sri. *Pendidikan Karakter dalam Buku Ajar*. Yogyakarta: Sulus Pustaka, 2020.

